

**PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI BERCADAR  
DI PONDOK PESANTREN THORIQUH ULUM LAMONGAN  
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS  
PAUL RICOEUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam program  
Studi Agama-agama



Oleh :

Salisa Nur Laila

NIM: E92218092

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Salisa Nur Laila

Nim : E92218092

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Lamongan, 01 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Salisa Nur Laila

NIM. E92218092

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Perilaku Keagamaan Santri Bercadar Di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan (Perilaku Keagamaan Santri Bercadar Di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur)” yang ditulis oleh Salisa nur Laila ini telah disetujui pada tanggal 29 Juni 2022

Surabaya, 29 Juni 2022

Pembimbing



**Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag**  
NIP: 197112071997032003

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul “Perilaku Keagamaan Santri Bercadar Di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan (Perilaku Keagamaan Santri Bercadar Di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur)” yang ditulis oleh Salisa Nur Laila ini telah diuji di depan tim penguji pada Surabaya, 05 Juli 2022.

### Tim Penguji :

1. Prof. Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag

(  )

2. Feryani UmiRosidah, M. Fil. I

(  )

3. Dr. Nasrudin, M.A

(  )

4. Dr. Haqqul Yaqin, M. Ag

(  )

Surabaya, 19 Juli 2022



Dekan,

  
**Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D**

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Salisa Nur Laila  
NIM : E92218092  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama  
E-mail address : Salisanrlaila19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI BERCADAR DI PONDOK PESANTREN  
THORIQUL ULUM LAMONGAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA  
FENOMENOLOGIS PAUL RICOEUR**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis

(  
nama terang dan tanda tangan  
)

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas perihal perilaku keagamaan santriwati Pondok Pesantren Thariqul Ulum Lamongan dengan judul “Perilaku Keagamaan Santri Bercadar di Pondok Pesantren Thariqul Ulum Lamongan Perspektif Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur”. Judul diatas dipilih dikarenakan penulis memiliki kegelisahan terhadap pemakaian cadar yang memiliki stigma negatif di masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu pemakaian cadar yang menimbulkan kegelisahan dan polemik di masyarakat, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji, pertama, bagaimana perilaku keagamaan santri yang memakai cadar, dan kedua, bagaimana perilaku keagamaan ini ditinjau dari persepektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur. Dua poin tersebut yang kemudian menjadi focus dari penelitian ini. Dimulai dari tahapan observasi, kemudian penelusuran informasi hingga mendapatkan narasumber yang memiliki kredibilitas terhadap studi kasus. Peneliti memilih untuk menggunakan perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur sebagai landasan teori dari penulisan skripsi ini dan menjawab kedua pertanyaan tersebut, yang mana teori ini penulis rasa cukup menarik untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis fenomena. Pada akhir pembahasan, didapati kesimpulan berupa temuan bahwa perilaku keagamaan santriwati Pondok Pesantren Thariqul Ulum Lamongan terkait dengan cadar, dipengaruhi berdasarkan tingkat pemahamannya terhadap aturan pemakaian cadar yang dikeluarkan pengurus pondok pesantren. Terdapat tiga tingkatan pemahaman dalam teori Ricoeur, yang masing-masing diwakili oleh setiap narasumber, yakni semantik, reflektif, dan eksistensial. Dari kesimpulan tersebut, penulis menemukan bahwa Awwalin berada dalam tahapan semantic dalam memaknai cadar, Zusy berada dalam tahapan reflektif, dan Ning Tina berada dalam tahapan eksistensial dalam memaknai cadar.

**Kata Kunci:** *Cadar, Hermeneutika Fenomenologis, Paul Ricoeur*

## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

SAMPUL DALAM

PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Perilaku Beragama.....	17
B. Hermeneutikan Fenomenologis Paul Ricoeur .....	20

### **BAB III Cadar Dan Polemiknya Di Kalangan Santriwati Pondok Pesantren**

#### **Thoriqul Ulum Lamongan**

- A. Polemik Cadar Di Pondok Pesantren..... 40**
- B. Pondok Pesantren Thoriqul Ulum..... 47**
- C. Konversi Penggunaan Cadar Bagi Santriwati ..... 53**

### **BAB IV Analisis Perilaku Keagamaan Santri Bercadar Pondok Pesantren**

#### **Throriqul Ulum Lamongan**

- A. Pemakaian Cadar Antara Simbol, Fungsi, dan Stigma ..... 53**
- B. Perilaku Keagamaan Santri Bercadar Dalam Perspektif  
Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur ..... 60**

### **BAB V Penutup**

- A. Kesimpulan ..... 67**
- B. Saran ..... 68**

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu mercusuar peradaban pengembangan sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. Dilihat dari sejarahnya, makna Pesantren bukan hanya tentang islami, selain itu mengandung arti otentisitas dalam Indonesia. dalam Bahasa Arab Istilah "pondok" adalah "Funduq", diartikan asrama atau rumah. Sedangkan, istilah dari pesantren berawal dari pe-"santri" an, yang dalam bahasa Jawa diartikan murid. Lahirnya pesantren di Indonesia diperkirakan antara 300-400 tahun yang lalu, dan hampir menjangkau semua masyarakat muslim, terlebih di daerah Pulau Jawa.<sup>2</sup>

Historis pondok pesantren telah mengalami banyak transformasi peran dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat. Sebagian kalangan berpendapat bahwa pesantren merupakan ikon yang menjadi penghubung antara dunia dalam (pedesaan) dan dunia luar (perkotaan), sehingga dapat dinyatakan pesantren tidak hanya sebagai lembaga sosial yang hanya ada dalam bentuk lembaga pendidikan. Namun, di sisi lain sebagai wujud pendidikan budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial di sekitarnya.<sup>3</sup>

Pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan tertua, sehingga santri dapat belajar ilmu-ilmu agama Islam secara luas. Selain belajar memahami ilmu

---

<sup>2</sup> Syafi'i Imam, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter", Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, 2017, hal. 2.

<sup>3</sup> Umiarso dan Dakir, "Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat", Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. 14, No. 1, 2017, hal. 9.

agama, pesantren juga merupakan tempat lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk melatih santri dalam membentuk akhlak atau pribadi melalui Pendidikan. Selain itu menjadi santri bukan hanya ketika di lingkungan pesantren, namun seharusnya diluar pesantren jiwa santri tetap harus ada didalam diri seorang santri. Perilaku keagamaan santri dinilai memiliki contoh yang baik bagi masyarakat. Karena mereka dididik untuk disiplin dalam mengerjakan berbagai sesuatu dan diajarkan nilai-nilai moral yang baik.

Sebelum membahas perilaku keagamaan dan mengenai perubahan aturan kewajiban bercadar, alangkah lebih baiknya apabila mengenal apa cadar itu. Dalam bahasa Arab cadar diartikan sebagai penutup wajah yang hanya menampakkan lingkaran mata. Ibnu Sirin berpendapat, niqab atau cadar yang memperlihatkan lingkaran kedua mata adalah muhdats. Penutup wajah yang sebelumnya dikenal oleh Muslim, juga menutupi mata. Hanya satu mata yang terbuka mata yang lain tertutup. Ini yang dikenal sebagai burqa' dan *washwashah* yang digunakan oleh kaum perempuan. Kemudian mereka mulai memakai cadar atau niqab bermata dua. Dalam kamus Arab Indonesia Mahmud Yunus menyebutkan bahwa cadar atau niqab merupakan penutup wajah perempuan.<sup>4</sup>

Cadar merupakan interpretasi lanjutan dari pemakaian jilbab, aturan wajib atau tidaknya penggunaan cadar dalam dalil studi tafsir Islam, masih diperdebatkan. Namun, sampai saat ini jilbab masih menjadi kontroversi dari banyak isu yang memicu pro dan kontra.<sup>5</sup> Terutama dalam perspektif pemakaian

---

<sup>4</sup> Mujahidin, "Cadar: Antara Ajaran Budaya dan Agama", JUSPI: Jurnal Peradaban Islam, Vol 3, No. 1, 2019, hal. 13.

<sup>5</sup> Dwi Retno Cahyaningrum, "Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta", Jurnal Empati. Vol. 7 No. 3, 2017, hal. 279.

cadar, dimana berbagai elemen masyarakat mempunyai anggapan yang berbeda terhadap hal ini berdasarkan kultur dan kepercayaan yang dianut.

Perempuan bercadar tidak luput dari persoalan stigma masyarakat. Islam fundamental (garis keras) yang biasanya dikaitkan dengan terorisme merupakan sebutan yang seringkali diterima oleh perempuan bercadar, saat ini cadar telah menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik. Dalam hal memakai atau tidak memakai cadar setiap seseorang berhak menentukan penampilannya. Pada umumnya penggunaan cadar banyak ditemui di Timur Tengah atau Saudi Arab. Karena melihat letak geografis yang berada di gurun pasir sehingga mereka memilih untuk memakai jilbab cadar. Sedangkan perempuan muslim di Indonesia pada umumnya menggunakan kerudung dengan kain tipis. Namun setelah terjadinya revolusi di Iran, perempuan muslim di tanah air mulai diperkenalkan dengan jilbab atau cadar. Sehingga di negara Indonesia hijab menjadi pakaian populer di kalangan kaum muslim khususnya. Menurut Abu Syuqqah mengatakan dalam Islam mengakui adanya cadar, dan dalam Al-Qur'an dikatakan sebagai hijab serta menyetujui supaya memberikan kemudahan terhadap golongan perempuan muslim yang mewujudkan berbagai model pakaian dari berbagai sisi. Sebab penggunaan cadar maupun hijab tidak menghalangi suatu kepentingan kaum muslim di dalam masyarakat kecil yang melazimkannya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan yang terjadi pada perubahan perilaku keagamaan santri bercadar dan perubahan aturan kewajiban bercadar bagi santriwati di pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Wahib SH, MM atau Abah Wahib, panggilan dari para santri. Pendiri pesantren saat ini tidak hanya beradaptasi dengan zaman.

---

<sup>6</sup> Hanifah Ali, "*Cadar Dalam Perspektif Etika Islam*", *Skripsi*, (Lampung: UIN RIL, 2019), hal. 7.

Karena pesantren merupakan lembaga atau institusi Pendidikan Islam, sehingga secara keseluruhan dipimpin oleh Kyai. Oleh karena itu, mayoritas dari mereka yang sudah menjadi santri mengalami perubahan perilaku keagamaan, khususnya bagi santriwati. Dampak tersebut terjadi karena faktor sosial dan internal.

Perilaku keagamaan seseorang merupakan suatu kemungkinan yang dapat berubah dan salah satu faktornya yaitu tradisi masyarakat interaksi sosial yakni sosial antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat) sehingga muncul titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan<sup>7</sup>. Perubahan perilaku keagamaan dapat diartikan suatu fenomena yang seringkali tidak disadari kehadirannya, demikian pula yang dialami santriwati setelah adanya perubahan aturan penggunaan cadar.

Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan mengalami perubahan terkait aturan kewajiban penggunaan cadar, karena pada awal sejak berdirinya pondok pesantren tersebut santriwati tidak diwajibkan untuk memakai cadar. Aturan yang mewajibkan santriwati memakai cadar ini berawal dari tahun 2017 di pondok pesantren tersebut. Dalam kurun waktu beberapa tahun, tepatnya pada tahun 2019, pondok pesantren tersebut kembali tidak memberlakukan wajib penggunaan cadar sampai saat ini. Semenjak mengalami perubahan beberapa kali mengenai aturan bercadar, Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan sering menjadi sorotan banyak konflik, terutama perihal cara pandang masyarakat terhadap perubahan pesantren. Selain itu hal ini juga berdampak pada kuota pendaftaran bertambah tahun santri yang semakin berkurang akibat dari perubahan aturan penggunaan

---

<sup>7</sup> Rusdiana, "*Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015), hal. 27.

cadar tersebut. Fenomena ini dapat diartikan sebagai bentuk gerakan perubahan sosial yang memiliki pengaruh sangat besar dan berhubungan langsung pada bidang ekonomi yang telah mengalami perubahan.<sup>8</sup>

Perubahan perilaku merupakan paradigma, karena setiap seseorang terkadang dapat berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari lingkungan seperti teman, sahabat, keluarga bahkan belajar dari individu pribadi. Proses pembelajaran diri yang nantinya dapat membentuk karakter seseorang tersebut, dan disesuaikan dengan kebutuhan, kedudukan dalam kesehariannya serta keadaan tertentu.

Peneliti melihat perubahan aturan penggunaan cadar merupakan fenomena agama yang berdampak pada fenomena sosial. Dalam hemat penulis, hal ini kiranya akan menarik apabila ditinjau menggunakan perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, yang mana perspektif ini mencoba melihat suatu fenomena sosial yang terjadi dengan membacanya dengan metode hermeneutika khas Paul Ricoeur. Penulis berusaha memahami bagaimana peran aturan pemakaian cadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan sebagai sebuah “teks”, kemudian bagaimana “teks” tersebut diinterpretasikan oleh santriwati, sehingga santriwati tersebut, apakah mengalami perubahan perilaku keagamaan ataukah tidak. Perspektif Hermeneutika Fenomenologis ini penulis rasa cocok untuk menggambarkan pola perubahan perilaku keagamaan siswi bercadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Terutama fenomena perubahan aturan penggunaan wajib bercadar bagi santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan yang dulunya pernah diterapkan. Sehingga peneliti ingin

---

<sup>8</sup> Zety Tarifah, “Konversi Bercadar Pada Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf”, *Skripsi*, (Surabaya: UINSA, 2021), hal. 3.

memahami atau mengetahui lebih jauh tentang bagaimana kebijakan yang pernah diterapkan oleh Pondok Pesantren Thoriqul Ulum terhadap santriwati dalam penggunaan cadar dapat mempengaruhi perilaku keagamaannya.

Dalam bahasa Indonesia, Hermeneutika merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yakni *hermeneutics*, yang merupakan suatu istilah dari bahasa Yunani, *hermenia*, yang artinya adalah “interpretasi/penafsiran”.<sup>9</sup> Hermeneutika sendiri mempunyai tugas untuk menjalankan secara rasional terhadap sesuatu yang masih samar-samar sehingga makna dibalikinya dapat dimengerti. Sebagai penjelasan, interpretasi menekankan pada aspek diskursif, yang mana hal esensial dari “teks” bukanlah “menyatakan”, akan tetapi menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas.<sup>10</sup>

Menurut Ricoeur sendiri, hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks (*the theory of the operation of understanding in their relation to the interpretation of text*). Poin yang menarik adalah bahwasanya, teks bagi Ricoeur bukan hanya wacana yang mengendap pada tulisan belaka, tetapi juga setiap tindakan manusia yang memiliki makna/tujuan tertentu. Ricoeur menengarahi bahwasanya hermeneutika sebagai kajian atas teks, objek ilmu-ilmu sosial dan humaniora mempunyai karakter sebagai teks, kemudian berdasarkan analisisnya inilah, Ricoeur berpendapat bahwa pendekatan terhadap ilmu sosial dan humaniora (atau setidaknya dapat) menggunakan kajian interpretatif.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Musnur Heri & Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 14.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 23.

<sup>11</sup> Widia Fithri, “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur”, *TADJID*, Vol. 17, No. 2, 2014, hal. 196.

Tentunya penulis juga ingin mempelajari bagaimana fenomena yang dialami para santriwati setelah aturan kewajiban penggunaan cadar di lingkungan pesantren. Baik dalam hal pikiran, kesadaran, terutama perubahan perilaku dalam keagamaan. Dimana perilaku merupakan tanggapan/reaksi dari subjek (santriwati/individu) terhadap stimulus (dalam konteks skripsi ini adalah penginterpretasian santriwati terhadap aturan pemakaian cadar).

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi fenomena perempuan bercadar setelah adanya perubahan aturan kewajiban penggunaan cadar di lingkungan pesantren. Khususnya pada perubahan perilaku keagamaan subjek (santriwati) setelah adanya peraturan penggunaan cadar. Perubahan perilaku dalam beragama tentu terjadi seiring dengan berjalannya waktu, namun perubahan perilaku merupakan paradigma, karena setiap seseorang terkadang dapat berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, sahabat, teman atau belajar dari individu pribadi mereka sendiri. Terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Melihat sejarah fenomena awal kewajiban penerapan siswi bercadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum
2. Penelitian ini tentang perubahan perilaku keagamaan, yakni bagaimana perilaku subjek (santriwati) dapat berubah, melihat dari latar belakang profesi, tradisi dan tindakan pada siswi santriwati bercadar setelah adanya aturan bercadar yang diberlakukan di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum.



3. Penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial karena banyak sekali stigma masyarakat dan makna dari pemakaian cadar di lingkungan Pondok Pesantren Thoriqul Ulum.

### **C. Rumusan Masalah**

Supaya pembahasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada topik permasalahan. Perlu adanya batasan masalah guna menghindari kemungkinan kesalahpahaman, maka muncul adanya penafsiran yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan penyimpangan terhadap judul diatas. Oleh karena itu, penting adanya pembatas masalah, sehingga, persoalan yang diteliti akan terlihat lebih jelas. Beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perubahan perilaku keagamaan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan setelah adanya peraturan wajib bercadar ditinjau dari tiga tahapan semantic, reflektif, dan eksistensial dalam hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian, diantaranya tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Memahami, menganalisis, dan menjelaskan perubahan perilaku keagamaan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan ditinjau dari tiga tahapan semantic, reflektif, dan eksistensial dalam hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur



## **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dari dua aspek, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat bagi peneliti khususnya agar dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat memperluas pengetahuan, terutama mengenai pemakaian atau tidak memakai cadar pada seseorang. Di samping itu penelitian ini diharapkan mengembangkan pengetahuan Studi Agama-agama khususnya yang berhubungan dengan mata kuliah fenomenologi agama dan sosiologi agama. Serta bisa menjadi sumber referensi bagi santri Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini sebagai persyaratan untuk lulus strata 1 dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai alasan, arti dan motivasi dalam penggunaan cadar bagi santriwati Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa literasi yang penulis kumpulkan dibawah ini, memiliki maksud sebagai sebuah gambaran awal dari penelitian yang akan penulis kerjakan. Riset-riset terdahulu yang memiliki kesamaan objek material penulis tampilkan dalam sub bab ini sebagai penegasan distingsi sekaligus limitasi dari penelitian yang akan penulis kerjakan. berikut ini adalah beberapa literasi yang penulis baca sebagai model rujukan dan referensi dalam penulisan skripsi ini:

Muh Mustagfirin dan Ruseno Arjanggi, penelitian ini mengkaji tentang penyesuaian diri yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh faktor penerimaan diri yang baik dan seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka orang tersebut memiliki penyesuaian diri yang baik pula.<sup>12</sup> Tulisan ini menjadi referensi mengenai bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan pemakaian cadar yang mana dapat menjadi referensi bagi penulis mengenai bagaimana seseorang dapat beradaptasi dengan pemakaian cadar tersebut.

Penelitian dilakukan oleh Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, berfokus pada motivasi dan stigma perempuan bercadar yakni, terdapat dua motivasi partisipan untuk bercadar motivasi internal yang muncul dari diri informan. Selain itu, menutup aurat untuk melindungi mereka dari tindakan yang tidak diinginkan. Stigma yang muncul terhadap muslimah bercadar adalah masyarakat percaya bahwa muslimah bercadar lebih tertutup, tidak mau berkomunikasi, dan tidak bisa menghilangkan stigma yang terkait dengan teroris dan fanatik.<sup>13</sup> Tulisan memiliki kesesuaian dengan judul peneliti sehingga, dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan penjelasan tentang cadar.

Rizky Andana Pohan, dalam jurnal “Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority” jurnal komunikasi dan kajian islam Vol. 8 No. 1 (Edisi) 2021. Penelitian ini mengkaji tentang proses niqab dalam memutuskan untuk memakai cadar dalam aktivitasnya di ruang publik. Keyakinan dan keteguhan para niqabis didasarkan pada dorongan minat

---

<sup>12</sup> Muh Mustagfirin dan Ruseno Arjanggi, “*Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar*”, Jurnal Fakultas Psikologi UNISSULA, Vol. 15, No. 1, 2020, hal. 181-190.

<sup>13</sup>Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, “*Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar*” Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol 7, No. 2 (Februari, 2017), hal. 65.

sosial yang disebut dengan motivasi dakwah bermula pada *feeling of inferiority* dan terdorong untuk berjuang mencapai *feeling of superiority*.<sup>14</sup> Tulisan ini juga penulis rasa memiliki kesesuaian sebagai referensi bagi penulisan skripsi ini.

Jurnal penelitian Lisa Aisyiyah Rasyid, “Problematika Hukum Cadar Dalam Islam” dalam jurnal ILMiah Al-Syir'ah volume 16 No. 1 Tahun (2018). Penelitian ini membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan hukum cadar dalam Islam. Cadar adalah versi lanjutan dari pengguna jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya pengguna cadar masih diperdebatkan. Penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain personal stigma yang diletakkan pada perempuan bercadar yaitu aliran Islam fundamental yang terkait erat dengan terorisme, cadar sering menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik.<sup>15</sup> Tulisan ini memberikan referensi mengenai perdebatan hukum cadar yang tentunya masih berkaitan dengan penelitian yang akan penulis kerjakan.

Dalam penelitian skripsi Ade Susanti yang berjudul “Gambaran Persahabatan Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi Uin Jakarta Yang Mengenakan Cadar”, dalam penelitian ini membahas problematika penyesuaian diri pada perempuan atau mahasiswi yang mengenakan cadar beragam. Ada yang bisa beradaptasi dengan baik, karena sadar bahwa mereka hidup di dunia ini harus bisa beradaptasi dengan lingkungan. Ada yang bisa beradaptasi dengan baik,

---

<sup>14</sup> Rizky Andana Pohan, “*Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority*”, Jurnal Komuka Islamika, Vol. 8, No. 1, 2021

<sup>15</sup> Lisa Aisyiyah Rasyid, “*Problematika Hukum Cadar Dalam Islam*”, Jurnal Al-Syir'ah, Vol. 16, No. 1, 2018

namun masih belum merasa optimal karena masih takut melanggar amanat, dalam artian perilakunya tidak sesuai dengan perempuan bercadar pada umumnya.<sup>16</sup>

Zety Tafiah, dalam penelitian skripsi yang berjudul “Konversi Bercadar Pada Santri Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf”, dalam penelitian skripsi ini mengkaji konflik konversi bercadar bagi santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan sebagaimana santri yang diwajibkan telah menggunakan cadar. Kemudian juga mengkaji dampak dari konversi memakai cadar baik dari faktor sosial dan faktor internal. Jika dikaitkan dengan teori konflik Ralf Dahrendorf, konflik ini sesuai dengan pemikirannya yang mana mengenai dengan kekuasaan dan wewenang.<sup>17</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup> Selain itu penulis mendiskripsikan secara cermat tentang perubahan perilaku keagamaan siswi bercadar di ponpes Thoriqul Ulum Lamongan. Disamping itu penelitian ini juga menggunakan perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur yang telah penulis sedikit paparkan dalam latar belakang. Dengan menggunakan perspektif ini, penulis menginginkan suatu penjelasan atas terjadinya perubahan perilaku

---

<sup>16</sup> Ade Susantri, “Gambaran Persahabatan Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi Uin Jakarta Yang Mengenakan Cadar”, *Skripsi*, (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2008)

<sup>17</sup> Zety Tarifah, “Konversi Bercadar Pada Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf”, *Skripsi*, (Surabaya: UINSA, 2021).

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),hal. 4.

yang terjadi terhadap subjek, setelah adanya peraturan pemakaian cadar pada pondok pesantren Thoriqul Ulum Lamongan.

## 2. Sumber Data

Dalam hal ini menunjukkan bahwasanya data dan sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek dari mana data ini diperoleh, penelitian ini terdapat dua sumber data yang akan dituangkan oleh penulis, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari partisipan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan juga hasil observasi secara langsung. Partisipan yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus, santri, dan alumni di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan.

### b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber-sumber selain data primer yang terdiri dari hasil studi kepustakaan/*library research* yang dilakukan untuk mendukung penelitian serta jurnal-jurnal yang terakreditasi yang relevan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini metode yang digunakan peneliti yaitu:

Metode observasi digunakan untuk menggambarkan kejadian secara mendalam tentang pola perubahan perilaku keagamaan siswi bercadar di ponpes Thoriqul Ulum Lamongan. Hal ini serupa dengan penjelasan Sutrisno Hadi yang mengatakan, observasi biasa diartikan sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang di selidiki.<sup>19</sup> Pendekatan diharapkan

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research jilid 2*”, (Yogyakarta : Andi, 2002), hal. 136.

untuk mendapatkan gambaran atau data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang perlu dihadapi perempuan bercadar serta mampu menangkap realitas sosial.

Metode wawancara, yaitu komunikasi dua arah agar mendapat data dari responden. Seperti apa yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi bahwa *interview* sebagai salah suatu proses tanya jawab lisan, yang terdiri dari dua orang atau lebih berhadapan fisik, satu sama lain dapat melihat muka serta mendengarkan suaranya.<sup>20</sup> Wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang hal-hal yang berkaitan dengan profil ponpes Thoriqul Ulum dan hal-hal yang terkait dengan faktor-faktor pendorong untuk menggunakan cadar.

Metode dokumentasi guna mencari data mengenai sesuatu yang belum diketahui atau diperoleh penulis, dalam hal ini sebagai bentuk acuan penelitian yang dilakukan seperti catatan, buku, jurnal, surat majalah, dan lain-lain yang dapat membantu akuratnya penelitian ini. Dalam arti sempit berbagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan-tulisan disebut dalam dokumentasi. sedangkan dalam arti luas dokumentasi ini meliputi dokumen-dokumen, foto, artikel, dan lain-lain.<sup>21</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dapat dilakukan analisis melalui tiga elemen yaitu mendeskripsikan data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Dimana proses analisis data, penulis menggunakan tahapan-tahapan agar mendapatkan hasil sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahapan pertama yaitu tahapan deskriptif

---

<sup>20</sup> Ibid., hal. 138.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, "*Metode- metode Penelitian Masyarakat*", Ed lii, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 63.

dimana penulis dalam proses mengumpulkan hasil observasi dan wawancara. Tahapan kedua yaitu reduksi dimana pada tahapan ini menekankan batasan-batasan yang akan dikaji. Tahapan ketiga adalah seleksi, pada tahapan ini penulis mampu menguraikan fokus topik yang diteliti. Tahapan keempat yaitu menganalisis faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan, fenomena perubahan aturan kewajiban penggunaan cadar, dan dikaitkan perubahan perilaku keagamaan santriwati sebelum dan setelah menggunakan cadar. Tahapan kelima yaitu menafsirkan sebab, makna, dan kesimpulan dari seluruh analisis yang dilakukan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Rancangan Penelitian Dengan Judul “Perilaku Keagamaan Santriwati Bercadar Di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan ”, Dengan Menggunakan Teori Perspektif Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur Akan Diuraikan Secara Terstruktur Dalam Bentuk Bahasan Bab. Berikut Ini Susunan Pembahasan Bab Demi Bab :

Bab pertama, akan menjelaskan beberapa hal penting seperti apa dan hendak kemana arah dari penelitian ini dibuat. Bagian ini berisi tentang latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, dan metode penelitian yang digunakan, hingga alur pemaparan antar bab.

Bab kedua, menjelaskan tentang pengertian perubahan perilaku, konsep perubahan perilaku keagamaan, dan kajian teori. Dalam bab ini juga akan penulis



paparkan tentang perspektif yang akan penulis gunakan untuk menganalisis studi kasus, yakni perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur.

Bab ketiga menuangkan data, menjawab rumusan masalah, dokumentasi, dan profil Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Hasil dan pembahasan, berisi jawaban dari rumusan masalah yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur pada bab empat.

Bab keempat, Menggunakan perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur dalam menganalisis data yang telah penulis paparkan dalam bab tiga. Meletakkan peraturan penggunaan cadar sebagai “teks” yang kemudian diinterpretasi oleh subjek (santriwati) selaku interpreter yang mana proses interpretasi ini menimbulkan sebuah makna yang penulis asumsikan mendasari perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh subjek.

Bab kelima, menarik kesimpulan dari hasil temuan atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Perilaku Beragama

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan individu dalam melakukan sesuatu untuk direspon kemudian diimplementasikan karena adanya nilai yang diyakini. Sejatinya perilaku merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak oleh interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya sebagai kapasitas untuk menerjemahkan pandangan, pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku secara sederhana dapat diuraikan sebagai reaksi bentuk kehidupan atau individu untuk merespon dari luar subjek. Pengertian respon dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan merupakan reaksi psikologis-metabolik akan adanya suatu dorongan, ada yang terprogram seperti refleksi dan reaksi antusias langsung dan juga yang dapat dikendalikan.<sup>22</sup> Sementara itu, menurut Ahmad Subandi, istilah respon merupakan umpan balik yang mempunyai peran atau pengaruh yang besar untuk melihat dan menentukan baik atau tidaknya dalam suatu komunikasi.<sup>23</sup> Dengan begitu, respon merupakan suatu hal penting akan hal membendung dan meminimalisir dalam sebuah proses komunikasi.

---

<sup>22</sup> Save D. Dagon, “*Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*”, (Jakarta: Lembaga pengkajian dan kebudayaan Nusantara, 1997), hal. 964

<sup>23</sup> Ahmad Subandi, “*Psikologi Sosial*”, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 50

Dalam pandangan psikologi perilaku manusia yakni reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.<sup>24</sup> Perilaku bagi Alport adalah hasil yang diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman dan interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Seringkali dalam lingkaran ekologi, itu akan menjadikan individu untuk memiliki pilihan dalam memutuskan sesuatu berdasarkan fakta dengan sengaja atau tidak, melakukan itu dibuat karena pengalaman yang pernah ia alaminya. Sikap juga merupakan terjemahan dan perilaku yang mungkin merupakan tanda baik atau bahkan kurang.<sup>25</sup> Dengan begitu, tingkah laku adalah suatu tindakan, perbuatan dan respon seorang individu terhadap sesuatu yang dilakukan, dilihat dan didengar. Perilaku ini dipahami dalam pandangan perbuatan dan kata-kata.

Sementara beragama berasal dari kata agama, itu mendapat awalan "ber" yang menyiratkan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.<sup>26</sup> Beragama merupakan suatu ekspresi yang dapat terbentuk dalam berbicara dan berbuat dalam melakukan sesuai ajaran yang dianutnya. Suatu bentuk sosial yang diciptakan oleh para penganutnya untuk menghidupkan kekuatan non-eksperimental yang dipercaya dan digunakan dalam mencapai keselamatan untuk dirinya sendiri maupun masyarakat keseluruhan pada umumnya.<sup>27</sup>

Menurut Shihab agama merupakan hubungan antara manusia dengan sang pencipta yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah maupun dalam perilaku

---

<sup>24</sup> Saifuddin Azwar, "*Sikap Manusia*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 9

<sup>25</sup> Jalaluddin Rahmat, "*Psikologi Agama Edisi Revisi*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 201.

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), hal. 12.

<sup>27</sup> Hendro Puspita, "*Sosiologi Agama*", (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 34.

kesehariannya.<sup>28</sup> Agama merupakan simbol sakral karena dapat membuat manusia merasa terlindungi dan menenangkan dari hal yang dapat membuat putus asa, *chaos*, dan hidup tanpa tujuan atau makna. Oleh karena itu, Agama dapat menjadi acuan dan harapan sosial untuk dapat digunakan *problem solving* pada berbagai kondisi dari benih yang disebabkan oleh manusia sendiri.<sup>29</sup> Dari beberapa penjelasan tentang definisi agama dapat disimpulkan bahwasanya beragama merupakan dogma terhadap ajaran agama, hidup, etika, dan tindakan dalam bentuk ibadah untuk menunjukkan komitmen dan ketaatan akan agama.

Mengenai perilaku beragama adalah suatu keadaan secara sadar atau tidak, membuat diri manusia termotivasi untuk berperilaku melakukan hal yang berkaitan dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Zakiyah Darajat, perilaku beragama merupakan pemerolehan atau penerimaan bukan pembawaan. Terwujud dalam bentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam korelasi dengan unsur-unsur lingkungan sosial. Meskipun terciptanya melalui lingkungan sosial, tetapi faktor individu juga ikut menentukan.<sup>30</sup>

Sementara itu menurut Abdul Aziz Ahyadi perilaku atau tingkah laku beragama merupakan pernyataan atau artikulasi kehidupan pikiran manusia yang tolok ukurnya dapat dipelajari, diukur, dan dihitung yang muncul dalam bentuk perilaku, perkataan, dan perbuatan atau tindakan nyata yang dikorelasikan dengan pengalaman beragama.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Nur Ghufron, Rini Risnawati, "*Teori-teori Psikologi*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 168

<sup>29</sup> Beni Ahmad Saebani, "*Sosiologi Agama*", (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 3

<sup>30</sup> Rohmalina Wahab, "*Psikologi agama*", (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hal. 161

<sup>31</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28.

Dari pernyataan diatas mengenai perilaku agama bisa disimpulkan bahwasanya perilaku beragama merupakan ekspresi dalam bentuk tindakan, perkataan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini mempertegas bahwasannya perilaku beragama merupakan aktivitas seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara mengingat pedoman atau aturan agama yang ketat.

Hidup manusia tidak hanya fokus pada kebutuhan fisik atau aktual, tetapi lebih dari itu, manusia juga harus fokus dan memenuhi kebutuhan spiritual rohaniyah. Karena dalam diri manusia ada rasa ketergantungan pada Tuhan. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan fitrah beragama dan dalam jangka waktu panjang manusia akan muncul pada tempat kesadaran diri, mengabdikan, dan penghambaan kepada Sang Pencipta mereka beriman dalam Islam, khususnya Allah SWT.<sup>32</sup>

## **B. Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur**

Sebelum menuju inti dari teori yang akan digunakan, terlebih dahulu penulis akan mencoba mengenalkan seorang tokoh yang bernama Paul Ricoeur. Hal ini meliputi biografinya, karya-karyanya, sketsa pikirannya hingga sampai kepada sebuah metode hermeneutik yang khas, yang sering disebut sebagai hermeneutika fenomenologis.

### **1. Biografi**

Paul Ricoeur merupakan seorang filsuf berdarah Prancis yang memiliki jasa besar dalam perkembangan hermeneutika. Dirinya jarang dibahas secara

---

<sup>32</sup> Rohmalin Wahab, "*Psikologi agama*", (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hal. 162.

mendalam dalam pemikiran filsafat diantara banyaknya tokoh-tokoh filsafat Prancis, kecuali Michel Foucault dan Jacques Derrida. Perkembangan hermeneutika mengalami puncak popularitasnya pada masa Hans-Georg Gadamer yang memperkenalkan hermeneutika filosofis, sempat mengalami stagnasi sebelum kemudian muncul kembali di Prancis, yang dibawa oleh Paul Ricoeur dengan nama “Hermeneutika Simbol”.

Paul Ricoeur lahir di Prancis, tepatnya tahun 1913 di Valence, Prancis Selatan. Ricoeur semasa kecil dibesarkan oleh kakek dan neneknya di Rennes, karena ayahnya gugur dalam Perang Dunia II dan ibunya meninggal ketika melahirkannya. Ricoeur besar dalam kehidupan Protestan yang taat dan dianggap sebagai pemikir protestan yang populer di Prancis.<sup>33</sup>

Pada saat menempuh pendidikan Ricoeur berteman dengan seorang filsuf bernama R. Dalbiez. Dirinya juga berkenalan dengan Gabriel Marcel di Paris dan ikut berbagi pemikiran tentangnya. Setelah mendapatkan pengalaman menjadi guru di Colmar, Ricoeur memenuhi tugasnya sebagai warga negara untuk melaksanakan wajib militer, dan pada masa perang dunia kedua, Ricoeur menjadi tahanan perang tentara Jerman sampai tahun 1945. Dalam penjara, dirinya mendapatkan banyak literatur baru tentang Husserl, Heidegger, dan Jasper, orang-orang yang menggeluti pemikiran fenomenologi yang pada seterusnya hingga akhir hayatnya terus mempengaruhi Ricoeur.<sup>34</sup>

Di penjara, Ricoeur banyak melakukan aktivitas intelektual, jauh lebih banyak yang bisa dia lakukan dibandingkan sebelumnya. Ricoeur melakukan berbagai penelitian filsafat dengan rekan-rekan tahanan nya, yang dari seluruh

---

<sup>33</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis Jilid II* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), Hal. 247.

<sup>34</sup> Ibid.,

penelitian yang dia lakukan akhirnya terbentuklah perpustakaan dengan isi ribuan buku.<sup>35</sup>

Fokus kajian Ricoeur di masa-masa awal perkembangan pemikirannya adalah penerjemahannya terhadap karya-karya Husserl. Tesisnya yang berjudul terjemahan Filsafat Kehendak menjadi awal mula Ricoeur masuk dalam popularitasnya sebagai seorang filsuf Prancis. Setelahnya, alih-alih asyik dengan fenomenologi maupun eksistensialisme, Ricoeur sibuk membaca karya-karya lain yang memiliki pemikiran berbeda dengannya, seperti Plato sampai filsafat Barat Nietzsche. Tidak hanya itu, Ricoeur juga mempelajari filsafat analitik, seperti Wittgenstein, sehingga hampir bisa dikatakan Ricoeur telah menguasai pemikiran filsafat secara global. Pemikirannya yang global inilah yang membawa Ricoeur pada pemikirannya yang juga melingkupi berbagai aspek, tidak hanya berhenti pada filsafat, namun juga pada aspek-aspek kemasyarakatan seperti budaya dan politik.<sup>36</sup>

Sepanjang perjalanan hidupnya Ricoeur banyak menuliskan pemikirannya. Dirinya bekerja sebagai penulis di majalah *Esprit* dan majalah *Christianism Social*. Tahun 1956 Ricoeur diangkat menjadi profesor, yang membuatnya semakin semangat menulis hingga bisa menyelesaikan jilid kedua dari “Filsafat Kehendak”, memperluas tema-tema filsafat sehingga menjadi semakin berkembang. Tahun 1960 dapat dikatakan sebagai tahun paling produktif dalam kehidupan Ricoeur.<sup>37</sup> Tahun 1960 sampai 1960 merupakan tahun kelahiran karya-karya Ricoeur yang kemudian mengarahkan pemikiran

---

<sup>35</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), Hal. 238.

<sup>36</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis Jilid II* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), Hal Hal. 248.

<sup>37</sup> Ibid.,

selanjutnya kepada hermeneutika, setelah menyempurnakan pemikiran-pemikirannya yang sebelumnya.

Sebagai profesor, Ricoeur mengajar di berbagai universitas. Dirinya pernah didaulat menjadi pemimpin fakultas di Universitas Sorbonne cabang Nanterre. Universitas tersebut mendukung aksi mahasiswa dan Ricoeur juga menyetujui itu karena menganggap bahwa pembaruan secara radikal merupakan pembaruan yang dinilai perlu untuk mendapatkan perspektif baru. Namun hanya setahun kepemimpinannya, Ricoeur memilih mengundurkan diri karena banyaknya gejolak dalam universitas. Sesudah itu, Ricoeur banyak mengajar di berbagai universitas di Prancis dengan status sebagai dosen tamu. Dirinya juga menjabat sebagai direktur di badan penelitian fenomenologi dan hermeneutika, pusat penelitian yang membuat dirinya banyak memusatkan kerja kerasnya pada hermeneutika dan bahasa. Pada usianya yang menginjak 70 tahun, Ricoeur menulis buku yang menjadi salam terakhirnya yang berjudul *Parcours de la reconnaissance* (Perjalanan Utang Budi). Ricoeur meninggal dunia pada usia 92 tahun.

## 2. Karya

Sepanjang perjalanan karir intelektualnya, Ricoeur menghasilkan beberapa karya tulis dengan tema filosofis yang memiliki hubungan langsung dengan pemikiran hermeneutika gagasannya. Karya awalnya yang menandai kesuksesan karirnya adalah *Philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak) yang kemudian dijelaskan secara rinci melalui dua bagian, satu bagian berjudul *La Volontaire et Involontaire* (Yang dikehendaki dan Yang tidak dikehendaki). Volume pertama ini menjelaskan tentang fenomenologi yang



dihubungkan dengan pemikiran Gabriel Marcel tentang kehendak. Volume kedua hadir dengan judul *Finitude et Culpability* (Keterbatasan dan Kesalahan) yang kemudian dibagi lagi menjadi dua buku yaitu *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol dosa). Karyanya yang lain adalah *La Metaphore Vive* yang ditulisnya pasca masuk dalam Pusat Studi Fenomenologi dan Hermeneutika. Didalamnya banyak dikupas tentang metafora dalam kalimat. Karya terakhirnya adalah *Parcours de la reconnaissance* (Perjalanan Utang Budi).<sup>38</sup>

Tidak hanya sekedar tentang filsafat, beberapa karya Ricoeur yang lain juga membahas tentang tema-tema sosial dan politik, baik dalam bentuk artikel maupun buku. Karya-karya tersebut antara lain *Phenomenology and the Social Sciences* (Fenomenologi dan Ilmu Sosial), *Ideology and Utopia as Cultural Imagination* (Ideologi dan Utopia sebagai Imajinasi Budaya) , *Husserl and Wittgenstein on Language* (Husserl dan Wittgenstein dalam Bahasa), *History and Hermeneutics* (Sejarah dan Hermeneutika), *Hegel and Husserl on Intersubjectivity* (Hegel dan Husserl dalam Intersubjektivitas), *The Philosophy of Paul Ricoeur* (Filsafat Paul Ricoeur), *Discourse and the Surplus of Meaning* (Diskursus dan Kelebihan atas Pemahaman), *The Rule of Metaphor: Multidisciplinary Studies of Creation of Meaning in Language* (Aturan Metafora: Studi Multidisipliner akan Pembuatan Pemahaman dalam Bahasa), *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation* (Freud dan Filsafat: Sebuah Esai atas Interpretasi), *History and Truth* (Sejarah dan Kebenaran), *Freedom and Nature: The Voluntary and The Involuntary*

---

38 F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, Hal. 238-239.



(Kebebasan dan Alam: Yang Dikehendaki dan Yang Tidak Dikehendaki), *Gabriel Marcel et Karl Jaspers* (Gabriel Marcel dan Karl Jasper), dan *The Conflict of Interpretation* (Konflik atas Interpretasi).<sup>39</sup>

### 3. Hermeneutika Fenomenologis

Hermeneutika Ricoeur membuka makna baru bagi teks dengan tidak hanya menganggap teks sebatas bahasa atau seni, namun simbol juga termasuk dalam teks. Ini juga yang menjadi landasan ketentuan Ricoeur yang menetapkan tugas dari hermeneutika untuk menjaga arti dari hermeneutika itu sendiri. Hal ini disebut dengan regionalisasi. Regionalisasi sebagai upaya baru dalam hermeneutika membawa hermeneutika dari yang awalnya hanya sebatas umum, namun menjadi lebih fundamental.<sup>40</sup>

Ricoeur berpendapat bahwa untuk mendapatkan hasil pemahaman secara keseluruhan, terdapat tiga upaya untuk menuju pemahaman tersebut. Pertama, pemahaman yang terjadi melalui kehadiran atas simbol menuju ide pemikiran. Kedua, meletakkan makna atas simbol yang ada serta melakukan pendalaman secara teliti mengenai makna. Ketiga, mempergunakan simbol sebagai titik tolak pemikiran. Ketiganya secara rinci memiliki keterkaitan dengan proses pemahaman bahasa, yang meliputi tahapan semantik, tahapan reflektif, dan tahapan eksistensial. Penjabaran atas ketiga tahapan pemahaman bahasa tersebut terurai sebagai berikut:

#### a. Tahapan Semantik

Tahapan ini memuat hal-hal dasar yang penting dalam suatu bahasa, seperti kata, pola kalimat, dan makna yang saling menjembatani antara kata

---

<sup>39</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, Hal. 238-239.

<sup>40</sup> Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: Elkafi, 2015), Hal. 64.

per kata yang berkaitan dengannya. Dalam tahapan ini, pemahaman awal pembaca atas makna hadir secara murni, karena kata-kata terhindar dari berbagai hubungan antara dirinya dengan metodologi yang lain, yang sering diimplementasikan dalam psikoanalisis dan strukturalisme. Tahapan semantik menjaga kata-kata dari berbagai muatan proses, seperti pemberian kategori antara kebenaran dan metode yang dilakukan oleh Heidegger dan Gadamer serta pembedaan posisi memahami dan mengetahui sebagaimana yang dilakukan oleh Dilthey.

b. Tahapan Reflektif

Tahapan ini memusatkan tujuan hermeneutika pada pemahaman diri sendiri yang didapatkan melalui orang lain, dengan menyadari akan perlunya jembatan waktu yang menjadi pemisah antara teks dengan kita. Inilah yang menyebabkan hermeneutika fenomenologis Ricoeur serupa dengan gagasan Heidegger yang tidak hanya sekedar hanyut dalam kedalaman penelitian tentang bahasa dan berbagai kerumitan pemaknaan terhadap ekspresi manusia, namun juga tentang akhir pemahaman yang berujung pada eksistensi. Sampai pada pemahaman dalam tahapan ini, makna pemahaman atas refleksi melalui jarak dan orang lain dari kita hampir seperti objektivisme. Namun kenyataannya ini bukan sekedar objektivisme biasa, karena objektivisme biasa seringkali ditemukan dalam intuisi, tetapi oleh Ricoeur objektivisme dalam pemahaman hanya dapat hadir dalam interpretasi dan kritik yang diuraikan.

c. Tahap Eksistensial

Tahapan eksistensial hermeneutika Ricoeur senada dengan hermeneutika Heidegger yang menekankan tentang akhir pemahaman yang harus berada dalam tahapan ontologis. Namun perbedaan antara Heidegger dan Ricoeur adalah upaya Ricoeur yang tetap memperhatikan metodologi dan perputaran pemahaman hermeneutika sebelum akhirnya secara totalitas masuk dalam wilayah eksistensial, sedangkan Heidegger mengabaikan metodologi yang dinilainya menyamakan hasil pemahaman lalu langsung masuk ke dalam wilayah eksistensial secara menyeluruh.<sup>41</sup>

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pengambilan ketiga tahapan pemahaman tersebut oleh Ricoeur. Pertama adalah dari psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis Freud berkonsentrasi pada makna yang dihubungkan dengan keinginan, yang hubungan tersebut terwujud secara luas dalam keseharian yang tentu saja dalam taraf kebahasaan. Melalui psikoanalisis Freud, Ricoeur menyisihkan permasalahan dasar akan kesadaran dan melakukan pengembalian makna dari eksistensi sebagai sebuah keinginan. Ini sebabnya filsafat refleksi membuat makna simbolik tentang “diri” yang harus diubah secara utuh menjadi “aku” agar dapat ditemukan makna sesungguhnya dari keinginan yang juga sekaligus memuat upaya untuk berada.<sup>42</sup>

Kedua adalah fenomenologi roh Hegel yang memiliki kontradiksi dengan psikoanalisis. Jika psikoanalisis menilai bahwa pemahaman subjek secara dasar haruslah diawali dari keinginan subjek yang ditempatkan pada

---

<sup>41</sup> Lathifa Al Izzah el Mahdi, “*Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah*”, *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2007), Hal. 26.

<sup>42</sup> *Ibid.*, Hal. 28.

asal-usul makna melalui awal mula dan dari dalam, maka fenomenologi Hegel mengawali keinginan subjek secara bebas dari tahapan manapun (karena subjek yang terus bergerak) dan menarik pemahaman dari ujung yang paling akhir atas makna. Meskipun seakan keduanya bertentangan, namun terdapat garis yang menghubungkan keduanya sebagai suatu hal yang berkaitan, yaitu keduanya, baik fenomenologi Hegel dan psikoanalisis Freud hanya bisa dipahami dengan cara mengambil jarak pemahaman antara satu titik ke titik yang lain dengan melalui titik yang diawal tersebut.<sup>43</sup>

Ketiga adalah fenomenologi agama Van der Leew dan Mircea Eliade yang berpandangan bahwa pemahaman yang seharusnya hadir dalam setiap upaya pembacaan haruslah dimulai dari dasar berpikir manusia akan sesuatu yang sakral. Posisi ini membuat manusia sebagai subjek menjadi pasif dan hanya bisa menunggu panggilan yang sesuatu yang sakral tersebut.<sup>44</sup>

#### **4. Sistem Kerja Hermeneutika Ricoeur**

Dalam hermeneutika Paul Ricoeur, terdapat empat komponen dasar yang penting untuk diketahui, yaitu wacana, teks dan metafora juga narasi.

##### **1. Wacana**

Ricoeur menyebut wacana sebagai sisi lain dari system bahasa.

Wacana adalah sebuah kejadian yang mana orang saling melempar komunikasi kepada orang lain tentang suatu kalimat tertentu. Wacana yang

---

<sup>43</sup> Lathifa Al Izzah el Mahdi, "Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah", *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2007), Hal. 29.

<sup>44</sup> Ibid.

merupakan peristiwa bahasa memiliki 4 karakteristik yang tidak sama dengan sistem tanda. (a.) wacana diaplikasikan saat ini dan disini, (b.) wacana selalu mempergunakan kata ganti orang ketika melakukan pembicaraan dengan lawan bicaranya, (c.) wacana mengacu pada realitas yang bersifat deskriptif, dan (d.) pada wacana, semua maksud tersampaikan, karenanya tidak hanya dunia pembicara yang secara totalitas terlibat, namun juga kepada orang lain yang menjadi lawan bicaranya.<sup>45</sup>

Selain itu dalam wacana juga terdapat unsur penting seperti waktu dan tempat, pesan, pembicara, dan pendengar. Karena itu, wacana adalah pertemuan antara peristiwa dan makna. Keduanya saling berdialog sehingga menimbulkan pemahaman. Tulisan menjadi medium untuk menghadirkan ulang wacana sehingga dapat dikenali dan dapat terjadi kembali proses pemahaman. Sedangkan yang seharusnya tetap adalah makna yang berjalan bersama dengan peristiwa.<sup>46</sup>

Teori wacana menjadi persyaratan akan adanya maksud yang saling berhubungan satu sama lain, baik dari sisi pembicara maupun pendengar. Karena itu, wacana adalah metode dialogis-komunikatif antara pembicara dan pendengar, yang masing-masing saling melempar pesan demi mendapatkan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan dari proses dialog dalam wacana ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman bersama, sekaligus pengakuan satu sama lain antara pembicara dan pendengar sebagai sama-sama pihak yang bertukar komunikasi. Pembicara ingin

---

<sup>45</sup> Widia Fithri, "Kekhasan, Hal. 198.

<sup>46</sup> Ibid., Hal. 199.

menyampaikan suatu pesan mengenai pengalaman dirinya dan pendengar mencoba upaya untuk mengenali maksud dari pengalaman yang telah dikomunikasikan oleh pembicara.<sup>47</sup>

## 2. Teks

Bagi Ricoeur, teks adalah wacana yang telah baku oleh bahasa. Karena itulah, wacana menjadi permanen dalam bentuk tulisan. Tulisan dan perkataan, keduanya merupakan wujud wacana yang bisa diterima. Namun, Ricoeur memberikan garis bawah sebagai pembeda antara teks dengan tulisan. Pertama bahwa proses pemahaman tidak muncul dari tulisan, melainkan dari dialog antara tulisan dan ucapan. Kedua, dialog antara tulisan dan ucapan terbentuk atas dasar penjarakan yang lebih mendasar dibandingkan dengan ucapan maupun tulisan.<sup>48</sup>

Ricoeur juga berargumen bahwa teks memiliki sifat otonom, yaitu mandiri dan totalitas. Teks yang otonom memiliki 4 ciri:

- a. Makna dalam teks tentang apa yang dikatakan olehnya tidak terikat dengan proses pengungkapan. Makna yang ada dalam kalimat tidak hanya bisa ditangkap melalui dialog lisan, melainkan juga mendapatkan keterangan oleh intonasi dan mimik dan lain sebagainya.
- b. Makna teks yang bebas tidak terikat dengan pembicara pada komunikasi lisan. Makna teks tidak lagi memiliki hubungan dengan psikologi pengarang.

---

<sup>47</sup> Ibid.,

<sup>48</sup> Widia Fithri, "Kekhasan Hal. 201.

- c. Makna teks yang bebas tidak terikat pada konteks awal pembuatan teks tersebut, melainkan teks terbuka atas wilayah pemahaman yang baru yang tidak terbatas.
- d. Makna teks yang bebas tidak lagi bergantung pada pendengar pertama, waktu maupun tempat yang melingkupinya. Teks tidak lagi ditujukan kepada pembaca secara khusus, melainkan teks adalah objek pemahaman yang bebas untuk setiap orang. Tidak ada makna dibalik teks, makna teks terpampang jelas dihadapannya.<sup>49</sup>

### 3. Metafora dan Narasi

Teks yang menjadi perwujudan dari pembakuan bentuk dari wacana selalu terlingkupi dengan metafora dan narasi. Metafora menghubungkan makna yang sebenarnya dengan makna kiasan sebagaimana yang ada dalam karya sastra. Metafora memberikan gambaran dan penjelasan tentang cara guna bahasa secara kreatif dengan menjadikan realitas sebagai rujukan. Melalui metafora, akan terlihat banyaknya pembelajaran yang dapat diambil, terutama ketika melakukan upaya baca terhadap cerita fiksi. Cerita fiksi yang memuat metafora-metafora mampu memberikan informasi baru tentang makna dan interaksi dalam teks, yang bermanfaat untuk memperluas kemampuan orang dalam mengeksplorasi diri. Dari interpretasi teks, Ricoeur berganti pada sikap manusia. Argumen Ricoeur adalah bahwa kehidupan manusia itu sendiri sudah termasuk ke dalam cerita yang berjalan, yang baru bisa mendapatkan pemahaman dengan

---

<sup>49</sup> Widia Fithri, "Kekhasan, Hal.201-203.

jalan menarasikan semua bagian yang masih dalam proses tersebut menjadi sebuah cerita narasi yang utuh. Membaca narasi artinya melengkapi bagian yang belum terselesaikan. Ricoeur menjelaskan bahwa untuk bisa mengerti akan korelasi antara narasi dengan metafora adalah dengan jalan membuat sintesis dari berbagai perbedaan atas makna, yang selanjutnya dapat menghadirkan makna baru dengan melihat kemiripan didalamnya.<sup>50</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>50</sup> Widia Fithri, "*Kekhasan*", hal.204.



## BAB III

### CADAR DAN POLEMIKNYA DI KALANGAN SANTRIWATI

#### PONDOK PESANTREN THORIQUL ULUM

##### A. Polemik Cadar di Pondok Pesantren

Pesantren atau yang lebih umum dikenal masyarakat sebagai pondok pesantren merupakan sebuah tempat yang pembelajarannya mengkaji mengenai keislaman dan sistem yang diterapkan di pesantren adalah sistem yang dinamis. Dengan adanya sistem tersebut, maka pesantren sendiri memiliki visi dan misi yang sifatnya individu maupun kelembagaan. Demi terwujudnya visi dan misi ini maka pesantren memiliki ketentuan yang sifatnya mengatur pada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Maka demikian, pesantren yang juga merupakan satuan pendidikan yang lingkup kajiannya adalah disiplin ilmu agama, pesantren juga menduduki posisinya sebagai organisasi pembelajaran dimana dibutuhkannya pengelolaan sumber daya termasuk sumber daya belajar.

Pondok pesantren yang tersebar luas di Jawa Timur memiliki perbedaan aturan dalam setiap lembaganya, baik dalam belajar maupun berbusana. Tidak sedikit pula ditemui pesantren-pesantren salaf bahkan modern yang menganjurkan santriwatinya untuk mengenakan cadar atau *niqab*. Alasannya tidak lain adalah merupakan kewajiban untuk menutup aurat bagi perempuan. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Thoriqul Ulum yang terletak di wilayah Lamongan ini. Penulis

akan memaparkan gambaran tersebut serta fenomena penggunaan cadar bagi santriwati disana.

Cadar dalam Kamus Besar Indonesia adalah kain penutup wajah atau kain penutup kepala (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab yakni "نقاب" (*niqab*) atau (*burqa*), seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Mandzur dalam kitabnya yang berjudul "*Lisan al-'Arab*" ialah merupakan kain penutup kepala yang biasanya digunakan oleh para perempuan untuk menutupi wajah bagian atas hidung dan hanya membiarkan bagian mata terbuka. Oleh karena itu dalam penggunaan cadar hanya menunjukkan kepada pemakainya batas tertentu dan menutupi sebagian wajah atau hanya menampakkan sebagian yang lain. Adapun, model jilbab sendiri berbeda-beda antar daerah dan negara, apalagi mengenai selera, antara kepala dan yang lain cukup sulit untuk bisa menyamakan.<sup>51</sup>

Pengertian cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kain penutup kepala atau kain penutup wajah untuk perempuan.<sup>52</sup> Cadar adalah versi lanjutan dari hijab. Pemakai cadar menambahkan kain atau penutup pada bagian mulut dan hidung, maka dari itu hanya terlihat bagian mata saja. Sedangkan pengertian cadar dalam Bahasa Persia yaitu tenda, yang digunakan oleh para perempuan bangsawan di tempat umum pada zaman dinasti Hakhamaneshi.<sup>53</sup>

Pemakai cadar sering dijumpai di daerah Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Hal tersebut karena di daerah tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis di gurun pasir yang banyak debu dan cuaca atau iklim di Timur Tengah sangat

---

<sup>51</sup> Zety Tarifah, "*Konversi Bercadar Pada Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf*", Skripsi, (Surabaya: UINSA, 2021), hal.25

<sup>52</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 250

<sup>53</sup> Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, "*Motivasi, Stigma dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar*", Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 7, No. 2, (2007), hal. 104.

panas. Menurut Prof. Sumanto Al-Qurtuby, Dosen Antropologi Budaya *King Fahd University of Petroleum and Minerals Dhahran Saudi Arabia* mengatakan cadar tidaklah wajib dengan kata lain penggunaan cadar bagi perempuan bukan sebuah keharusan dalam agama Islam. Cadar merupakan budaya dari Arab, cadar ada karena kondisi dan situasi sosial lingkungan di Timur Tengah.<sup>54</sup>

Menurut para ilmuwan dan ulama besar Iran kontemporer, Murtadha Muthahhari, cadar dan pakaian yang menutupi seluruh tubuh sudah dikenal sejak lama jauh sebelum agama Islam ada. Cadar dikenal oleh bangsa-bangsa kuno yang lebih identik dengan bangsa Persia, khususnya suku Sasak di Iran. Hal tersebut dikarenakan pada zaman itu para wanita dianggap makhluk tidak suci sehingga hidung dan mulut mereka diharuskan ditutup supaya nafas para wanita tidak mengotori api yang dianggap suci yang disembah oleh agama Persia lama.<sup>55</sup> Sementara itu di Indonesia jika sering menjumpai perempuan muslim menggunakan cadar yang menjadi faktornya adalah inisiatif pribadi dan bisa juga faktor lingkungan seperti pada sosial, budaya, atau dari faktor lainnya.<sup>56</sup>

Berkembangnya perempuan muslim bercadar di Indonesia ditandai karena sebagian para ulama menyarankan untuk menuntut ilmu di Timur Tengah. Mekkah yang terkenal dengan sebutan kota suci memperkenalkan pemakaian hijab kepada para Muslimah sebelum mereka pulang ke negara asalnya. Pada awal abad ke-19 penggunaan hijab digaungkan oleh Gerakan Paderi pada masyarakat di

---

<sup>54</sup> Lisa Aisyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, “*Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*”, Jurnal Ilmiah Al-Syari’ah, Vol. 16, No.1 (2018), hal. 76.

<sup>55</sup> Aulia Fitriani Dewi, “*Analisis Isi Pemberitaan Pelanggaran Cadar dan Celana Cingkrang di Tempo.Co*”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 25.

<sup>56</sup> Hanifah Ali, “*Cadar dalam Perspektif Islam*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (UIN Raden Intan: Lampung, 2019), hal. 42.

daerah Minangkabau. Dari kejadian tersebut muncul berbagai perempuan Muslimah menggunakan hijab yang melekat dengan cadar.<sup>57</sup>

Sebagian masyarakat Indonesia memandang cadar sebagai hal yang tabu dan dianggap sesuatu yang menyeramkan. Peristiwa teroris di Indonesia yang menyebabkan masyarakat risau, sehingga muncul stigma bagi orang yang menggunakan cadar. Dilihat dari modifikasi cadar yang hanya memperlihatkan bagian mata dengan kain pada umumnya warna hitam, sehingga rasa kekhawatiran yang seringkali muncul dalam pikiran masyarakat. Namun saat ini perkembangan pola cadar sangat beragam, seperti selebar kain panjang dan sisanya dipergunakan untuk menutup bagian wajah sebagai pengganti dari cadar. Dengan demikian pengertian cadar sebagai hijab guna membatasi dan menutupi bagian wajah wanita dari penglihatan manusia.<sup>58</sup>

Perbedaan ulama dalam persoalan hukum memakai cadar memiliki keterkaitan dengan penetapan batas aurat bagi perempuan muslim, yang tidak dapat dilepaskan dari perbincangan ulama. Jumhur ulama berpendapat bahwa aurat untuk perempuan yakni seluruh tubuhnya, yaitu tangan dan wajah sampai ke pergelangan (*kaffain*). Jika diyakini aman dari fitnah, diperbolehkan dalam melihat wajah tanpa cadar. Begitupun sebaliknya dalam riwayat Ibnu Hanifah menyatakan, bahwa kedua telapak kaki (*qaddamain*) bukan bagian dari aurat dan dapat diperlihatkan. Dalam penjelasan Ibn Abidin mengatakan, maksud dari

---

<sup>57</sup> Abdul Karim Sheikh, "Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1, Januari 2019, hal. 49-50.

<sup>58</sup> Ahmad Hilmi, "Hukum Cadar Bagi Wanita", (Jakarta: Rumah Fiqih 2019), hal. 8.

kedua telapak kaki ini merupakan telapak kaki saja, tetapi punggung kaki masih bagian dari aurat yang wajib ditutup.<sup>59</sup>

Dalam kajian Al-Qur'an, para ahli fiqih menguraikan dan membedah hukum penutup wajah atau penggunaan cadar, sehingga lahirlah peraturan bahwa penggunaan cadar adalah hukumnya makruh saat melaksanakan shalat. Sesuai sabda Rasulullah, inilah acuan utama dalam menentukan keabsahan penggunaan cadar, mengingat penggunaan larangan memakai cadar tidak ada dalam ibadah tertentu dengan asumsi bercadar digunakan hanya untuk menutupi bagian aurat. Oleh karena itu dalam setiap ibadah memiliki aturan aturan yang wajib menutup aurat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur: 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ

بِخُمْرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ

*Artinya: “Dan katakanlah (wahai Rasulullah) Wanita-wanita yang beriman: biarkan mereka tunduk beberapa pandangan mereka menjaga alat kelamin mereka. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka hanya tampak dari apa yang terlihat darinya. Dan biarkan mereka merentang ke khimar-himar dada mereka. Dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan mereka.”<sup>60</sup>*

Makna dari ayat diatas berkaitan dengan pembatasan aurat, tradisi cadar, dan seorang perempuan yang beriman dilarang memamerkan perhiasannya khususnya yang bukan pada mahramnya, namun wajah dan bagian tangannya

<sup>59</sup> Ahmad Hilmi, *Hukum Cadar Bagi Wanita* (Jakarta: Rumah Fiqih 2019), 8.

<sup>60</sup> Qur'an Kemenag, *QS An-Nur: 31*.

yang biasanya terlihat. Selanjutnya, Aisyah menemukan dalam sebuah hadits yang menggambarkan bahwa seorang perempuan yang datang pada masa remaja (pubertas) hanya bisa menunjukkan wajah dan tangannya. Sejalan dengan itu, dalam sebuah hadits yang dijelaskan oleh Aisyah disebutkan bahwa perempuan yang telah menginjak usia remaja diperbolehkan untuk menunjukkan penampilan dan tangannya. Penggunaan *khimar* (jubah) harus menutupi dada dan leher. Demikian pula dengan penggunaan gelang di kaki mereka dilarang melangkah atau menghentakkan kaki supaya tidak diketahui atau didengar oleh laki-laki yang bukan mahramnya.<sup>61</sup>

Fenomena perempuan bercadar tidak luput dari faktor lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat. Untuk daerah yang dominan atau mayoritas muslim yang memiliki kecocokan seperti masyarakat Arab tidak menjadi masalah. Namun, penggunaan cadar di daerah lain seperti di Indonesia yang tidak memiliki budaya atau tradisi bercadar maka bisa jadi beranggapan berbeda bahkan dapat menimbulkan stigma. Faktor lingkungan sosial dan budaya bergantung pada konteks kesepakatan bersama atau bisa juga melihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang sudah dianggap sebagai tradisi. Dengan begitu, perempuan Muslimah bercadar berbeda-beda tiap daerah. Selanjutnya dalam agama Islam, ada empat hukum dalam perspektif mazhab diantaranya adalah Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i.<sup>62</sup>

Penggunaan cadar dalam perspektif mazhab Hanafi, pada dasarnya muka perempuan bukan aurat, akan tetapi menggunakan cadar dianjurkan dengan kata

---

<sup>61</sup> Lailul Ilham. "Fenomena dan Identitas Cadar: Memahami Cadar Dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma", Misykat, Vol. 06, 2021, hal 166.

<sup>62</sup> Aulia Fitriani Dewi, "Analisis Isi Pemberitaan Pelanggaran Cadar dan Celana Cingkrang di Tempo.Co", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 27.



lain hukumnya sunnah dan menjadi wajib apabila dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Mazhab Hanafi mirip dengan Mazhab Syafi'i yang membedakan hanya di dalam shalat dan di luar shalat. Di dalam shalat wajah perempuan hukumnya makruh sebab termasuk dalam tindakan yang berlebih, sedangkan di luar shalat wajah perempuan bukan aurat tetapi cadar hukumnya sunnah.<sup>63</sup>

Dalam perspektif mazhab Syafi'i menganjurkan atau wajib hukumnya bagi perempuan Muslimah untuk menggunakan cadar di luar shalat karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah, meskipun pada dasarnya bagian telapak tangan dan wajah atau muka bukan termasuk aurat. Maka di dalam shalat hukumnya makruh untuk perempuan yang menggunakan cadar. Sementara itu dalam perspektif mazhab Hambali bahwasannya untuk di luar shalat, bagian seluruh tubuh perempuan menurutnya termasuk aurat dengan begitu wajib hukumnya untuk menutupinya, termasuk dalam menggunakan cadar. Kecuali di dalam shalat khususnya pada bagian wajah tidak termasuk aurat, dengan begitu hukumnya mubah untuk tidak ditutupi.<sup>64</sup>

Ketika ada pondok pesantren yang mewajibkan santrinya bercadar sebagaimana cadar sendiri dapat dikatakan sebagai penutup bagian aurat Muslimah dan sebagai perintah agama. Dalam hukum penggunaan cadar sendiri masih menjadi perdebatan oleh para ahli ulama, beberapa beranggapan bahwa bercadar hukumnya wajib dan ada juga yang mengatakan bahwa cadar itu identik dengan budaya Timur Tengah.<sup>65</sup> Pemakaian cadar di pondok pesantren juga dapat

---

<sup>63</sup> Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Jurnal Madania*, Vol. 22, No. 1, Juni 2018, hal. 118.

<sup>64</sup> Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Jurnal Madania*, Vol. 22, No. 1, Juni 2018, hal 121-122.

<sup>65</sup> Lintang Ratri, "Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim", *Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial*, Vol. 39, No. 2, 2011, hal. 2.



dijadikan identitas sebagai pembeda antara santri dan yang bukan santri. Para santri menggunakan cadar sama halnya dengan perempuan lain yang mengenakan hijab yang mana sesuai dengan syar'i yang kemudian dilengkapi dengan kain penutup wajah yang hanya menampakkan bagian mata saja.<sup>66</sup>

Beberapa pondok pesantren di Jawa Timur kebanyakan tidak menganjurkan atau melarang santriwati nya mengenakan cadar, namun ada sebagian pondok pesantren yang memperbolehkan santriwatinya dan dianjurkan untuk bercadar. Pemakaian cadar tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial pondok pesantren telah memiliki banyak perbedaan pendapat. Misalnya pada masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren tidak masalah dengan adanya perempuan atau santri bercadar dan ada beberapa masyarakat yang keberatan dan menolak karena telah menjadi stigma bahwa perempuan bercadar itu misterius dan meresahkan.<sup>67</sup>

## **B. Pondok Pesantren Thoriqul Ulum dan Gambarannya**

### **1. Latar Belakang Pengasuh**

Pengasuh serta pendiri pondok pesantren Thoriqul Ulum Lamongan ini adalah Dr. KH Abdul Wahib SH MM. Kiai Abdul Wahab ini lahir pada 30 Juni 1956 yang bertempat di dusun Guyangan, desa Sekarbagus, kecamatan Sugio, kabupaten Lamongan Jawa Timur. Beliau merupakan putera ke tujuh dari sepuluh bersaudara dari pasangan H. Muhammad Ihsan dan Hj. Suminah.

---

<sup>66</sup> Zety Tarifah, "Konversi Bercadar Pada Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf", *Skripsi*, (Surabaya: UINSA, 2021), hal. 54.

<sup>67</sup> Nurul Inayah dan Nawal Ika Susanti, "Eksistensi Cadar di Tengah Jilbab Santri", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI, No.1, 2018, hal. 3.

Dalam menjalani masa mudanya, KH. Abdul Wahib merupakan seorang santri di salah satu pondok pesantren yang terkenal di Jawa Timur, yaitu pondok pesantren Langitan yang terletak di kecamatan Widang kabupaten Tuban. selain pesantren Langitan, beliau juga pernah menjadi santri di pondok pesantren Raudhatul Qur'an Kenduran Lamongan, pondok pesantren Rejoso Peterongan Jombang dan menjadi santri di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh KH. Abdul Wahib hingga sekarang adalah mengikuti pengajian di pondok pesantren Langitan pada setiap hari Ahad (minggu).

Beberapa Kyai yang pernah mengajar beliau antara lain; Kyai Fahrur Razi, Kyai Mastur Asnawi Kranggan, Kyai Faqih, Kyai Ahmad Rifa'i Romli Jombang, Kyai Mustain Romli, Kyai Masy'Ari Babat, Kyai Mahrus Ali Lirboyo, dan Kyai Maimun Zubair.<sup>68</sup>

Jejak akademisi KH. Abdul Wahib dalam dunia pendidikan antara lain; beliau pernah menjadi tenaga pendidik di sekolah MI, SMP, SMA, dan kepala Madrasah Aliyah. Karirnya sebagai tenaga pendidik tidak hanya itu saja, dalam tingkatan yang lebih tinggi beliau juga menjadi tenaga pendidik di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum di kampus Universitas Darul Ulum Lamongan dan menjabat sebagai Dekanat di sana. Beliau juga menjadi dosen di kampus lainnya seperti di kampus Universitas Islam Lamongan. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah di Siman Sekaran Lamongan, dan di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat Lamongan.

---

<sup>68</sup> Zety Tafi'ah, "*Konversi Bercadar pada Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 47.

Selain memiliki kiprah dalam dunia akademisi KH. Abdul Wahib juga aktif dalam dunia non-akademisi. Peran-peran ini antara lain; menjadi staf Gubernur Jawa Timur, Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS), Kepala BakesbangPol Lamongan, ketua Pengentasan Kemiskinan, ketua Pengaduan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, ketua Pengaduan Anak Terlantar, sekretaris Komunitas Intelijen Nasional, dan aktif menjadi pengurus Jam'iyah Thariqah Qadariyah wa Naqsabandiyah.

## **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Thoriqul Ulum**

Berdirinya pesantren ini adalah ketika KH. Abdul Wahib di datangi oleh seseorang yang bernama H. Muhammad Thoha Syafi'i. Atas hadirnya seseorang ini, kemudian KH. Abdul Wahib diberi amanah sebidang tanah dengan harapan agar dapat digunakan sebaiknya, dibangun tempat untuk belajar pendidikan agama islam. Ketika diberi amanah tersebut, KH. Abdul Wahib tidak spontan mengiyakan amanah dari H. Muhammad Thoha Syafi'i tersebut, namun beliau musyawarahkan dulu hal ini dengan beberapa sahabatnya.

Adanya musyawarah antara KH. Abdul Wahib dengan sahabat-sahabatnya, akhirnya membuahkan hasil yaitu bahwa mereka semua bersepakat untuk menggunakan tanah sebidang tersebut agar dibangun madrasah diniyah dan kemudian dibakukan menjadi nama Pondok Pesantren Thoriqul Ulum. Saat itu hanya terdapat tiga santri yang belajar di sana ketika masih awal berdirinya pesantren ini. Sistem yang digunakan di pesantren Thoriqul Ulum pada awal berdirinya adalah menggunakan sistem salafi, dimana kegiatan di dalamnya adalah kajian kitab kuning, madrasah diniyah, hafalan al-Qur'an, muhadharah, serta diba'an.

### **3. Letak geografi pondok pesantren Thoriqul Ulum**

Bertempat di kota Lamongan, pesantren ini lebih tepatnya berada di Jl. Mastrip No. 118 Made Tegal Sebalong, Made, kecamatan Lamongan, kabupaten Lamongan. Lokasi pesantren ini terbilang cukup asri karena dekat dengan persawahan warga, selain itu lokasi pesantren ini juga dekat dengan polsek kota Lamongan. Suasana asri yang didapat karena pemandangan sawahnya, juga dengan hiasan taman bermacam-macam bunga dan pepohonan dapat menumbuhkan rasa nyaman bagi santri-santrinya untuk belajar.

### **4. Materi Pembelajaran**

Terdapat beberapa materi ajaran atau kitab-kitab yang digunakan ustadz dan ustadzah dalam mendidik santri-santrinya, antara lain;

#### *1. Bidang keilmuan Tauhid*

Kitab yang digunakan dalam pembelajaran mengenai ketuhanan ini adalah kitab Aqidatul Awam yang berisi banyak syair atau nazham.

#### *2. Bidang keilmuan Fiqih*

Untuk mempelajari perilaku keseharian bagi seorang individu dalam bermasyarakat maka kitab yang digunakan adalah kitab Mabadi Fiqih dari semua juz, Fathul Qarib, serta kitab Abu Suja'.

#### *3. Bidang keilmuan Akhlak*

Kitab yang digunakan untuk mengaplikasikan adab dalam keseharian, terlebih dalam menuntut ilmu adalah kitab *Nadhom Alala* dan *Ta'lim Muta'allim*.

#### 4. *Bidang keilmuan Nahwu*

Sedangkan kitab yang biasa umum digunakan kebanyakan pondok pesantren dalam mempelajari tata bahasa dalam bahasa Arab yaitu kitab *Jurumiyah*, *'Imrithi*, *Maqsud*, dan *Mutamimah*.

#### 5. *Bidang keilmuan Shorof*

Dalam dunia pesantren, mata pelajaran nahwu dan shorof merupakan dua kombinasi untuk mempelajari bahasa Arab. Kitab yang digunakan untuk mempelajari ilmu Shorof sendiri adalah *Amtsilatut Tashrifiyyah*.

Analogi dari kombinasi ilmu Nahwu dan Shorof sendiri penulis simpulkan seperti ini; ilmu Nahwu dipelajari agar seseorang dapat bagaimana membunyikan suatu kata, sedangkan ilmu Shorof adalah pola-pola sebuah kalimat yang berasal dari berbagai kata atau kosakata.

#### 6. *Bidang keilmuan Tafsir*

Kitab tafsir yang digunakan untuk menafsirkan sebuah kalimat atau ayat di dalam Al-Qur'an sendiri adalah kitab *Tafsir Jalalain*.

#### 7. *Bidang keilmuan Tasawuf*

Dalam bidang keilmuan Tasawuf atau yang lebih dikenal dengan keilmuan yang mempelajari bagaimana seorang hamba dapat menyucikan ruhaninya, menjernihkan akhlaknya dengan cara melatih jiwanya. Kitab Tasawuf yang digunakan adalah Nasoihul Ibad dan Nasaih Al-Diniyah.

Pembelajaran kitab di atas merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santriwan santriwati. Selain itu, mereka juga mengikuti program Tahfidz Qur'an. Terdapat suatu metode yang menarik dan menyenangkan bagi para santri dalam mengikuti program ini. Metode tersebut adalah sambung ayat, metode ini dilakukan ketika seorang santri menghafal satu ayat kemudian santri lain akan dipilih secara acak untuk melanjutkan sambungan ayat tersebut. Hal ini bertujuan untuk menguji konsentrasi dan membiasakan para santri untuk peka pada bacaan ayat tersebut.

##### **5. Kegiatan formal dan informal di pesantren Thoriqul Ulum**

Sama seperti pesantren pada umumnya, di pesantren Thoriqul Ulum juga memiliki kegiatan formal dan informal di dalamnya. Adapun kegiatan formal antara lain; Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Ulum, Madrasah Tsanawiyah Thoriqul Ulum, SMP Thoriqul Ulum, SMK Thoriqul Ulum, dan Madrasah Aliyah Thoriqul Ulum.

Sedangkan untuk kegiatan informal yang ada di pesantren ini meliputi; Madrasah Diniyah (Madin), Lembaga Pengembangan Tahfidzul Qur'an dan

Hadist (LPTQ) , Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Majelis Sholawat Indonesia (MSI) , dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Mabrur.<sup>69</sup>

### **C. Konversi Penggunaan Cadar Bagi Santriwati Pondok Pesantren Thoriqul Ulum**

Dalam berinteraksi atau melakukan tindakan sosial kepada sesama manusia (*hablum minannas*) tentu memiliki beberapa polemik di dalamnya. Polemik ini bisa berasal dari sikap, sifat, atau tutur kata kita. Seperti yang penulis paparkan di atas, lokasi pondok pesantren Thoriqul Ulum ini memang tidak jauh letaknya dengan pemukiman warga, oleh karenanya interaksi antar santri dengan warga sekitar juga tidak terlalu renggang. Acapkali beberapa santri berbincang-bincang dengan warga sekitar.

Fenomena santriwati yang menggunakan cadar pun menimbulkan beberapa pertanyaan antara santriwati maupun warga sekitar. Tidak sedikit para santri tersebut mendapat komentar dari warga sekitar terkait penggunaan cadar yang terpasang di wajah mereka. Mengingat bahwa fenomena ini bermula atas kebebasan yang diberikan pihak pesantren kepada santriwatinya untuk memutuskan mengenakan cadar atau tidak, dan dulu pun para santri ini memutuskan untuk tidak mengenakan cadar sebagai salah satu kebutuhan sekunder mereka. Terlepas kebebasan tersebut, akhirnya perubahan pun mulai nampak di sini, yaitu para santriwati diharuskan untuk mengenakan cadar guna menutupi bagian hidung, pipi, serta mulut mereka.

---

<sup>69</sup> Zety Tafi'ah, "Konversi Bercadar pada Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 51.



Namun, fenomena ini hanya berlangsung sebentar hingga kemudian para santriwati memutuskan untuk melepas cadar tersebut. Meski demikian, tidak jarang pula santriwati yang masih nyaman mengenakan cadar hingga saat ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa urutan fenomena penggunaan cadar ini adalah tidak mengenakan cadar-menggunakan cadar-bebas untuk menggunakannya atau tidak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan latar belakang atau faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan cadar pada santriwati tersebut. Peneliti telah mengumpulkan beberapa hasil wawancara yang dilakukan. Narasumber yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan santriwati di pondok pesantren Thoriqul Ulum Lamongan.

Tanggapan masyarakat menurut fenomena santriwati yang bercadar salah satunya mereka kurang menerima atas santriwati yang mengenakan cadar tersebut. Masyarakat menegaskan bahwa jika memang para santri ini ingin belajar, maka hanya cukup belajar saja dan tidak perlu mengenakan atribut cadar tersebut.

Narasumber yang tinggal dekat dengan pesantren menyebutkan dalam pendapatnya:

*Kalau menurut tetangga sekitar itu ya, kurang menerima. Karena letak pondoknya kan di tengah kota. Tidak seperti di Temboro sana. Kalau di sana (pesantren Temboro) ya jelas pasti diwajibkan. Umur balita saja sudah dipakaikan cadar. Kalau disini masyarakat masih belum bisa menerima. Disini kalau mau mondok ya mondok saja. Supaya tetangga tidak berasumsi yang tidak-tidak karena sering dikaitkan dengan teroris, mending yang biasa-biasa saja. Sekarang sudah tidak ada yang cadaran, yang pakai cadaran hanya punya yayasan saja. Semua sudah tidak ada yang cadaran. Soalnya waktu itu kan ramai ada kasus teroris-teroris, jadi semuanya dilepas, tidak ada yang pakai cadar. Meski memakai cadar atau tidak memakai pun perilaku mereka (santriwati) tidak ada yang aneh-aneh. Cuma kan*

*yang namanya tetangga beda-beda, ada yang menerima dan ada yang tidak. Jika ada peraturan menggunakan cadar lagi menurut saya ya mending yang biasa saja. Soalnya ini ditengah kota dan masyarakatnya banyak yang bisa menilai ini buruk atau tidak. Yang jelas, kalau pondok ini di Temboro, maka harus pakai cadar. Dari pihak sekolah juga tidak ada perizinan dari warga setempat untuk aturan bercadar tersebut. Bu nyai yang meminta agar aturan ini dibebaskan (menggunakan cadar atau tidak). Kalau untuk perilaku mereka ya biasa saja. Intinya kalau belajar, menuntut ilmu itu ya biasa saja. Soalnya buat apa kalau bercadar tapi tidak sungguh-sungguh dalam belajar ya sama saja.*<sup>70</sup>

Adapun salah seorang alumni santriwati pondok pesantren Thoriqul Ulum bernama Awwalin, ia menyampaikan bahwa penggunaan cadar di pesantren tersebut sifatnya relatif, santri bebas mengenakan cadar atau tidak itu sesuai keinginan masing-masing:

*Awal mula mengenakan cadar ini sebenarnya dulu Gus Haris pernah melakukan studi banding ke pesantren Temboro. Gus kemudian berbincang dengan Ning dari pesantren di Temboro tersebut. Ning berkata jika tidak apa-apa untuk lepas-pakai cadar, toh di sini juga terkadang begitu. Yang penting anak-anak itu memiliki batasan terhadap santri putra. Akhirnya penggunaan cadar pun diterapkan, namun tidak langsung menyeluruh. Jadi yang berawal memakai cadar itu pengurus-pengurus selama tiga bulan menggunakan cadar. Adanya penggunaan cadar ini sebenarnya untuk membedakan mana yang mukim dan mana yang tidak. Hingga pada tahun 2018 Ning Tina sudah memberi kebebasan untuk santriwati mau memakai atau melepas cadar mereka, memakai ya silahkan, tidak ya silahkan. Namun untuk saya sih sebenarnya tidak ada perubahan. Ketika sekolah pun saya tetap membawa cadar, ada di tas saya. Saya pakai cadar ini ketika mengaji saya, soalnya kan banyak santri putra juga. Dari awal Gus sama Ning itu memperbolehkan cadar dipakai atau tidak itu terserah kitanya.*<sup>71</sup>

Awwalin menyebutkan, fenomena santriwati yang bercadar ini sempat menimbulkan stigma bagi santriwati lainnya. Wali murid bahkan tetangga kurang menyukai penampilan anak mereka. Berikut paparan oleh Awwalin:

---

<sup>70</sup> Bu Lisa (Tetangga Sekitar), Wawancara, Lamongan 10 Februari 2022

<sup>71</sup> Awwalin (Alumni Santriwati), Wawancara, Lamongan 12 Februari 2022

*Kalau orangtua saya sih nggak mempermasalahin ya. Cuma ada beberapa orangtua murid itu merasa risih dengan penampilan anaknya kok begini. Bahkan sampai ada yang di viralkan itu gara-gara santri yang pulang kok cadaran, konyolnya ya itu.*

Fenomena santriwati yang bercadar ini kemudian menunjukkan perubahan secara langsung kepada pesantren. Sayangnya, masyarakat telah menilai bahwa dengan adanya penggunaan cadar tersebut, citra santriwati di mata masyarakat sering dikaitkan dengan aksi teroris, hijrah dan sebagainya. Selain itu pesantren Thoriqul Ulum juga mengalami penurunan jumlah santri yang mendaftar tiap tahunnya.

Selain Awwalin, terdapat seorang santriwati yang bersedia menjadi narasumber peneliti ia bernama Zizi. Berikut tanggapannya terkait fenomena penggunaan cadar di kalangan santriwati pesantren Thoriqul Ulum:

*Saya dulu memang belum siap untuk mengenakan cadar sebenarnya. Lalu ada studi banding ke pesantren Temboro yang di Magetan. Gus Haris sama Ning Tina terinspirasi dari budaya yang disana. Memang disana itu tertutup semua (santriwati nya) , bercadar semua hingga kelihatan matanya saja. Setelah studi banding, barulah ada peraturan ditetapkan memakai cadar. Dulu itu awalnya pengurus yang pakai cadar dan saya kan kebetulan menjadi pengurus (bendahara) , jadi ya disuruh pakai. Ya mau tidak mau ya sudah, pakai. Untuk respon dari masyarakat pasti negative. Di sekitar sini kan belum ada yang seperti itu (mengenakan cadar) , disini kan netral. Rata-rata disini golongan NU. Di sekitar sini belum ada orang bercadar. Adanya itu tetangga kampung, satu dua orang yang pakai cadar, tapi aliran apa gitu. Kalau pulang ke rumah itu saya tidak pakai cadar, dan kalau balik ke pondok juga tidak pakai cadar. Jadi hanya ketika belajar saja pakai cadarnya. Bahkan tidak ada yang tau (orang rumah) kalau saya pakai cadar. Sampai pada akhirnya, ada kegiatan pondok namanya Tadrib Dakwah. Kalau di kampus kan namanya KKN, kalau di pondok namanya Tadrib Dakwah dan bertempat di desa saya. Sejak saat itu semua pada tau kalau saya memakai cadar. Di pondok tidak ada aturan khusus jika memakai cadar maka harus pakai kaos kaki. Saya kalau keluar pondok itu cuma pakai cadar saja, tidak pakai kaos kaki, ya penampilan saya seperti ini. Ketika nanti sudah lulus pun sepertinya saya belum memiliki keinginan untuk melanjutkan bercadar. Soalnya saya sadar*

*kalau saya termasuk orang yang agamanya belum sempurna dan masih banyak dosa. Sebelum pakai cadar saya merasa belum menutup aurat sepenuhnya, memang sebenarnya wanita kan seperti itu. Tapi ya bagaimana lagi kan dari hati belum ada niatan. Hal paling menonjol yang dirasakan ketika memakai cadar adalah perilakunya, kayak lebih sopan dan berbicara pun lebih halus.<sup>72</sup>*

Tidak sampai disitu saja, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan Ning Tina yang merupakan istri dari Gus Haris dan ia juga salah satu tenaga pendidik (ustadzah) di pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Berikut pernyataannya:

*Bagi saya aturan untuk mengenakan cadar ini sebenarnya dari suami saya. Saya dulunya alumni pondok pesantren Mamba'us Sholihin, di pondok Mamba'us Sholihin itu memang santrinya tidak bercadar untuk anak madrasah aliyah. Jadi saya disana itu mulai aliyah, kelas satu dua dan tiga memang tidak bercadar karena memang pondok putra dan pondok putrinya jauh. Itu sejarah awalnya. Lalu saya ada masa pengabdian di pondok pesantren Mamba'us Sholihin. Jadi setelah ujian itu, kita alumni kelas tiga itu ada masa wajib pengabdian masyarakat di situ. Kita di terjunkan ke desa-desa lalu kembali ke pondok pesantren. Karena menunggu satu tahun ini, daripada kita berdiam diri hanya mengaji saja, saya ikut kuliah di INKAFA, ada institute di situ selama satu tahun. Tempat kuliahnya campur jadi satu antara laki-laki dan perempuan, kita diwajibkan untuk memakai cadar. Awalnya saya mengenal cadar itu seperti itu, bukan karena ikut madzhab ini madzhab itu tapi karena kewajiban saya sebagai santri. Selama satu tahun disana, lalu saya kembali pulang kerumah seperti biasanya (tidak memakai cadar). Nah ketika awal tahun 2017 itu suami saya (Gus Harris) ada kunjungan seperti studi banding antar pondok pesantren itu di Al-Fatah Temboro, kalau sekarang terkenal sebagai kampung bercadar. Di Magetan itu ka ada satu kampung satu desa yang mulai dari kecil sampai dewasa itu memakai cadar semua perempuannya. Karena memang semuanya seperti itu, kampung Makkah atau Madinah itu namanya. Lalu suami saya menanggapi kok melihat orang bercadar sepertinya nyaman ya, lalu saya tanggapinya kamu belum bercadar. Kemudian oleh suami, saya dianjurkan untuk bercadar namun saya tidak langsung mengiyakan. Prosesnya masih panjang dan lama itu, saya lalu sowan ke pondok pesantren Mamba'us Sholihin dulu untuk menemui kyai saya. Sesampainya disana saya berdiskusi dengan kyai saya, menanyakan bagaimana*

---

<sup>72</sup> Zushi (alumni santriwati), Wawancara, Lamongan 12 Februari 2022

*jika saya bercadar karena disuruh oleh suami saya. Kalaupun saya mau menyuruh santri saya untuk bercadar, tapi kalau dari orang sendiri tidak bercadar itu kan mustahil. Pulang dari sana saya langsung dikasih cadar, saya langsung dipakaikan cadar dan sampai sekarang saya masih menggunakannya. Dengan adanya saya yang pakai cadar kemudian santriwati banyak yang ingin ikut pakai cadar juga. Saat itu masih belum mewajibkan. Lalu setelah baiatnya santri, daripada nanti menimbulkan kontroversi jika satu pakai cadar dan satunya tidak, akhirnya kita wajibkan mereka untuk pakai cadar.<sup>73</sup>*

Tidak hanya itu saja, menjadi perempuan bercadar memang banyak cobaan yang dihadapi dari segi internal maupun eksternal. Namun hal tersebut tidak menjadi Ning Tina untuk berpaling melepaskan cadarnya justru meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain aktif mengajar di pesantren, Ning Tina juga aktif dalam kegiatan pencak silat PSHT sejak tahun 2016 hingga sekarang. Bahkan ia menjadi ketua cabang di wilayah Lamongan. Dalam kegiatan apapun di dalam pesantren maupun di luar pesantren, ning Tina selalu menggunakan cadarnya. Penggunaan cadar di pesantren Thoriqul Ulum ini bersifat relatif, jika ada santriwati yang ingin menggunakan cadar pun tidak apa-apa dan tidak menggunakannya pun tidak masalah. Namun jika terdapat aturan baru penggunaan cadar ini pada suatu saat nanti, maka bisa saja. Seperti pernyataan ning Tina berikut:

*Jika ada peraturan baru untuk cadar ini, mungkin iya. Karena harus dengan penataan yang terkonsep sejak awal, kalau kita kemarin kan tidak terkonsep. Jadi ya, kalau mau pakai silakan dan tidak pakai ya silakan. Saya masih ingin pondok ini (Thoriqul Ulum) sama seperti pondok pesantren saya dulu Mamba'us Sholihin. Saya inginnya mereka pakai cadar ketika di sini, dan ketika lulus mereka tidak menggunakan cadar pun tidak apa-apa. Hal itu tentu akan terealisasi jika nanti telah ada ruang sendiri antara laki-laki dan perempuan. Dalam artian bahwa harus siap secara finansial.*

---

<sup>73</sup> Ning Tina (Ustadzah), Wawancara, Lamongan 09 Februari 2022



Dari berbagai perspektif setiap narasumber tersebut, baik dari tetangga pesantren, santriwati, dan bahkan sang Ning sendiri yang memiliki andil besar dalam konversi penggunaan cadar di pesantren Thoriqul Ulum ini, menurut hemat penulis bahwa mereka (santriwati) yang mengenakan cadar ini mendapat stigma yang buruk dari masyarakat, atau bahkan wali santri sendiri. Stigma ini acapkali dikaitkan dengan pelaku terorisme, bom bunuh diri, radikalisme dan sebagainya. Meski demikian, beberapa penduduk sekitar juga menghargai dan menganggap mereka yang bercadar itu biasa saja. Begitu pun dengan santriwatinya, sikap mereka ketika adanya peraturan baru terkait penggunaan cadar ini tidak langsung serta menyeluruh, dalam artian bahwa pelaku pertama yang mengenakan cadar ini bermula dari jajaran pengurus pondok pesantren lalu diikuti oleh santriwati yang lain.

Pengakuan dari Ning Tina selaku yang memberi aturan tersebut, menyatakan bahwa penggunaan cadar ini bermula ketika sang suami melakukan studi banding antar pondok pesantren. Dapat dipahami jika mungkin Gus Haris ingin menerapkan aturan ini (pemakaian cadar) di pondok pesantren Thoriqul Ulum. Kemudian usulannya ini ia sampaikan kepada sang istri. Ning Tina menambahkan bahwa awal mula penggunaan cadar ini pada pertengahan 2016 dan kemudian tidak lagi mewajibkan peraturan bercadar ini pada tahun 2019. Selain itu dalam wawancara antara peneliti dengan Ning Tina sendiri bercerita bahwa menjadi perempuan yang bercadar sering mendapat stereotip tersendiri. Beberapa pengakuan yang ia dapatkan sangat tidak menyenangkan, ia menyebutkan bahwa stigma perempuan bercadar sangat identik dengan teroris, aliran-aliran baru terlepas madzhab apa yang diikuti.

Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, bahwa mereka yang menggunakan cadar merasa kurang nyaman dengan stigma negatif dari warga sekitar. Meski demikian, mereka sebagai santri hanya menunaikan kewajibannya sebagai pelajar yaitu menuntut ilmu di pondok pesantren ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### ANALISIS PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI BERCADAR PONDOK PESANTREN THORIQUH ULUM LAMONGAN

#### A. Pemakaian Cadar Antara Simbol, Fungsi, dan Stigma

Pada bab dua, penulis menyajikan sub bab tentang cadar, yang mana hal tersebut penulis lakukan sebagai titik tolak melihat fenomena pemakaian cadar di pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Perspektif dalam kajian akademis tentu perlu dihadirkan sebagai standar perspektif dalam melihat suatu fenomena yang akan diteliti secara akademis pula. Dalam bab empat ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan objek penelitian yang telah penulis sajikan dalam bab tiga, kemudian penulis sandingkan dengan perspektif akademis mengenai cadar yang terdapat dalam bab dua. Dari sinilah kemudian akan nampak, pemakaian cadar dalam fenomena yang penulis teliti, yakni bagaimana perspektif subjek tentang cadar.

Cadar sendiri dalam pengertiannya adalah merupakan kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi sebagian wajahnya.<sup>74</sup> Dalam kitab *lisan al-‘Arab* yang ditulis oleh Ibnu Mandzur, cadar (dalam istilah Arab disebut *niqab*) merupakan kain yang digunakan perempuan untuk menutupi bagian wajahnya dan hanya memperlihatkan bagian mata. Perihal hukum penggunaan cadar bagi

---

<sup>74</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hal 250.

seorang Muslimah tidak penulis bahas dikarenakan bukan merupakan fokus dari penelitian ini.

Poin menarik yang penulis temukan dalam fenomena pemakaian cadar oleh santriwati Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan adalah bahwa santriwati yang menggunakan cadar memiliki anggapan bahwa cadar adalah simbol dari santriwati yang mukim (tinggal) di Pondok dengan yang tidak. Pernyataan ini dipaparkan oleh salah satu narasumber yang bernama Awwalin.

*Jadi yang berawal memakai cadar itu pengurus-pengurus selama tiga bulan menggunakan cadar. Adanya penggunaan cadar ini sebenarnya untuk membedakan mana yang mukim dan mana yang tidak.*

Berdasarkan pernyataan Awwalin, pemakaian cadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan ini jelas hanyalah sebagai simbol/penanda terhadap mana santriwati yang mukim/tinggal di Pondok dan mana santriwati yang tidak mukim/tinggal di Pondok. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ning Tina (selaku putri mantu sekaligus bendahara Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan).

*Jika ada peraturan baru untuk cadar ini, mungkin iya. Karena harus dengan penataan yang terkonsep sejak awal, kalau kita kemarin kan tidak terkonsep dan untuk membedakan mana santriwati yang mukim dan yang tidak. Jadi ya, kalau mau pakai silakan dan tidak pakai ya silakan.*

Pernyataan Ning Tina ini sekaligus mengkonfirmasi pernyataan dari Awwalin bahwasanya penggunaan cadar dalam Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan memang sebatas Simbol/penanda terhadap santriwati yang mukim dan yang tidak mukim. Akan tetapi, meskipun awalnya hanya sebagai simbol bagi santriwati yang mukim dan tidak mukim, selang beberapa waktu, akhirnya diterbitkan aturan wajib menggunakan cadar terhadap santriwati

Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan ketika berada dalam lingkungan pondok.

Jadi, pada awalnya memang pemakaian cadar ini memang diawali oleh anak mantu dari pimpinan pondok, yang kemudian diterapkan kepada pengurus pondok, yang mana penerapan terhadap pengurus pondok ini kemudian diikuti oleh beberapa santriwati (khususnya yang mukim) sebagai tren. Namun selang beberapa waktu, Ning Tina, selaku salah satu pengurus pondok dan anak mantu Pimpinan Pondok, menerapkan wajib memakai cadar untuk semua santriwati Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Hal ini dipaparkan oleh salah satu narasumber, yakni Awwalin :

*Awal mula mengenakan cadar ini sebenarnya dulu Gus Haris pernah melakukan studi banding ke pesantren Temboro. Gus kemudian berbincang dengan Ning dari pesantren di Temboro tersebut. Ning berkata jika tidak apa-apa untuk lepas-pakai cadar, toh di sini juga terkadang begitu. Yang penting anak-anak itu memiliki batasan terhadap santri putra. Akhirnya penggunaan cadar pun diterapkan, namun tidak langsung menyeluruh. Jadi yang berawal memakai cadar itu pengurus-pengurus selama tiga bulan menggunakan cadar.*

Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh Zusi:

*Gus Haris sama Ning Tina terinspirasi dari budaya yang disana. Memang disana itu tertutup semua (santriwati nya) , bercadar semua hingga kelihatan matanya saja. Setelah studi banding, barulah ada peraturan ditetapkan memakai cadar. Dulu itu awalnya pengurus yang pakai cadar dan saya kan kebetulan menjadi pengurus (bendahara) , jadi ya disuruh pakai.*

Menurut Ning Tina, pemberlakuan wajib menggunakan cadar ini ditujukan untuk menghindari “kontroversi” dari para santriwati. Selain itu, Ning Tina juga menegaskan bahwa fungsi cadar adalah sebagai pembatas interaksi antara santri putri dengan santri putra.

*Dengan adanya saya yang pakai cadar kemudian santriwati banyak yang ingin ikut pakai cadar juga. Saat itu masih belum mewajibkan. Lalu setelah baiatnya santri, daripada nanti menimbulkan kontroversi jika satu pakai cadar dan satunya tidak, akhirnya kita wajibkan mereka untuk pakai cadar. Selain itu, kewajiban memakai cadar dalam lingkungan pondok ini juga berfungsi agar santri putri dan santri putra memiliki jarak dalam berinteraksi. Karena kan memang disini masih campur ya, jadi belum memiliki gedung yang memadai untuk dapat memisahkan santri putra dan santri putri. Jadi selain untuk menghindari kontroversi antar santri putri karena kok yang satu pakai cadar yang satu enggak, ya saya berlakukan aturan agar semuanya memakai cadar.*

Dari pernyataan tersebut, Ning Tina mencoba menegaskan bahwasanya, pemakaian cadar tidak hanya sebagai simbol belaka, akan tetapi memiliki fungsi yang lebih sebagai usaha preventif untuk membatasi interaksi antara santri putra dengan santri putri, yang memang di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan, antara santri putra dan santri putri masih campur, atau belum dipisahkan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Dari sudut ini, penulis menemukan bahwasanya fungsi ini sejalan dengan fungsi cadar dalam anjuran agama. Diantara Ulama Besar yang menganjurkan penggunaan cadar adalah salah satunya Imam Hanafi.

Penggunaan cadar dalam perspektif mazhab Hanafi, pada dasarnya muka perempuan bukan aurat, akan tetapi menggunakan cadar dianjurkan dengan kata lain hukumnya sunnah dan menjadi wajib apabila dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Mazhab Hanafi mirip dengan Mazhab Syafi'i yang membedakan hanya di dalam shalat dan di luar shalat. Di dalam shalat wajah perempuan hukumnya makruh sebab termasuk dalam tindakan yang berlebih, sedangkan di luar shalat wajah perempuan bukan aurat tetapi cadar hukumnya sunnah.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Tohan Andiko, "Larangan, hal. 118.

Sedangkan pada madzhab Syafi'iyah, pemakaian cadar ini sangat dianjurkan karena dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah, meskipun memang bagian wajah dan telapak tangan bukanlah bagian dari aurat wanita yang wajib untuk ditutupi.<sup>76</sup> Dari pandangan kedua Imam Besar tersebut kita dapat pahami bahwa fungsi yang dimaksudkan oleh Ning Tina merujuk pada anjuran memakai cadar dan memang pemakaian cadar secara tidak langsung dapat mengurangi interaksi antara santri putra dan santri putri, meskipun pada tahap awal dikarenakan rasa sungkan terhadap cadarnya itu sendiri, namun sebagai langkah awal ini cukup baik untuk lingkungan pesantren yang antara santri putra dan santri putri masih campur.

Namun demikian, karena budaya cadar tidak memiliki akar kebudayaan yang beririsan dengan kebudayaan lokal, pemakaian cadar oleh santriwati Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan ini pun tidak lepas dari timbulnya stigma oleh masyarakat sekitar pondok. Stigma yang timbul dari fenomena santriwati Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan yang mengenakan cadar ini cenderung negatif. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan, salah satu yang paling umum adalah stigma bahwa wanita yang memakai cadar adalah yang mengikuti ajaran Islam garis keras/radikal/identik dengan teroris. Salah satu narasumber yang bertetangga dengan Pondok Pesantren menuturkan :

*Kalau disini masyarakat masih belum bisa menerima. Disini kalau mau mondok ya mondok saja. Supaya tetangga tidak berasumsi yang tidak-tidak karena sering dikaitkan dengan teroris, mending yang biasa-biasa saja.*

Asumsi semacam itu juga tidak dapat disalahkan, pasalnya di Indonesia sendiri kasus-kasus yang terkait terorisme rata-rata tersangkanya menggunakan

---

<sup>76</sup> Tohan Andiko, "Larangan, hal. 121-122

atribut cadar. Dikarenakan cadar bukanlah atribut yang sering dijumpai dalam masyarakat Indonesia, maka atribut cadar ini kemudian menjelma menjadi atribut yang distigmakan pada pengikut Islam radikal dikarenakan atribut ini dikenal lewat kasus-kasus terorisme. Tentunya stigma semacam ini yang timbul dari masyarakat awam sangat bisa dimaklumi. Faktor lain yang mempengaruhi adalah rata-rata model keislaman yang tersebar dan dianut oleh masyarakat Indonesia, khususnya Lamongan, yakni dua model keislaman yang menjadi mayoritas yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan juga Muhammadiyah. Narasumber yang tidak mau disebutkan identitasnya tersebut juga memberi penegasan :

*Meski memakai cadar atau tidak memakai pun perilaku mereka (santriwati) tidak ada yang aneh-aneh. Cuma kan yang namanya tetangga beda-beda, ada yang menerima dan ada yang tidak. Jika ada peraturan menggunakan cadar lagi menurut saya ya mending yang biasa saja.*

Tak hanya oleh tetangga, wali santri pun banyak merasa kurang nyaman dengan penampilan anaknya yang memakai cadar. Hal ini dipaparkan oleh Awwalin :

*Kalau orangtua saya sih enggak mempermasalahkan ya. Cuma ada beberapa orangtua murid itu merasa risih dengan penampilan anaknya kok begini. Bahkan sampai ada yang di viralkan itu gara-gara santri yang pulang kok cadaran, konyolnya ya itu.*

Dari banyaknya stigma yang timbul inilah kemudian aturan wajib mengenakan cadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan kemudian dinonaktifkan. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh menurunnya santri yang mendaftar di Pesantren tahun demi tahunnya. Namun, dalam wawancara, Ning Tina selaku pengurus dan pelopor pemakaian cadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan masih menginginkan suatu saat nanti pemakaian cadar ini dapat diterapkan lagi.



*Jika ada peraturan baru untuk cadar ini, mungkin iya. Karena harus dengan penataan yang terkonsep sejak awal, kalau kita kemarin kan tidak terkonsep dan untuk membedakan mana santriwati yang mukim dan yang tidak. Jadi ya, kalau mau pakai silakan dan tidak pakai ya silakan. Saya masih ingin pondok ini (Thoriqul Ulum) sama seperti pondok pesantren saya dulu Mamba'us Sholihin. Saya inginnya mereka pakai cadar ketika di sini, dan ketika lulus mereka tidak menggunakan cadar pun tidak apa-apa. Hal itu tentu akan terealisasi jika nanti telah ada ruang sendiri antara laki-laki dan perempuan. Dalam artian bahwa harus siap secara finansial.*

Dari pembahasan diatas, penulis mendapati hal menarik mengenai fenomena pemakaian cadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Bahwasanya fenomena pemakaian cadar ini, bila kita gunakan cadar sebagai titik tolak perspektif fenomena, maka ditemukan bahwa, pemakaian cadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan ini berawal dari cadar sebagai simbol, dimana cadar diposisikan sebagai penanda/symbol bagi santriwati yang menetap di pondok/mukim, dengan santriwati yang tidak mukim. Setelah itu didapati respon dari santriwati lain (yang tidak mukim) dan berangkat dari respon inilah kemudian Ning Tina selaku salah satu pengurus pondok menerbitkan aturan wajib mengenakan cadar bagi seluruh santriwati. Penerbitan aturan ini selain sebagai bentuk antisipasi akan timbulnya kontroversi diantara santri mukim dan tidak mukim, juga didasari dengan meletakkan fungsi dalam cadar itu sendiri.

Fungsi ini adalah sebagai tindakan preventif dan sekaligus Batasan interaksi antara santri putra dengan santri putri. Hal ini dilakukan mengingat Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan belum memiliki fasilitas, baik sarana dan prasarana untuk memisahkan santri putra dengan santri putri. Selain itu, fungsi ini juga selaras dengan fungsi cadar selayaknya yang dianjurkan oleh berbagai Mazhab Islam, yakni cadar difungsikan sebagai atribut untuk menutupi sebagian



wajah dan hanya menyisakan bagian mata saja, hal ini ditujukan demi menghindari fitnah antara pria dan wanita muslim yang bukan mahramnya. Setelah fase ini, ternyata respon lingkungan kurang bersambut.

Dari kalangan internal, yakni wali santri banyak yang kurang menyukai aturan wajib mengenakan cadar ini. Disisi lain, stigma cadar yang muncul dari masyarakat juga menambah nuansa ketegangan antara pihak pondok dengan lingkungan sekitar. Hal ini mendesak pihak pondok untuk mengambil keputusan untuk menon-aktifkan aturan pemakaian cadar terhadap santriwatinya. Stigma negatif yang timbul dimasyarakat juga tak dapat disalahkan, karena memang, pada saat itu sedang marak kasus-kasus terorisme yang mana pelaku teror identik dengan atribut cadar itu sendiri. Tentunya bagi masyarakat awam akan sulit membedakan mana seseorang yang mengenakan cadar dengan dasar fungsi cadar sebagai bentuk lanjutan dari hijab yang umum bagi masyarakat Indonesia. Tidak bertemunya kebudayaan cadar dengan kebudayaan lokal sebagai atribut inilah yang mempengaruhi stigma negatif di masyarakat, ditambah atribut cadar hampir selalu dikenakan oleh tersangka kasus terorisme dan aliran Islam radikal.

## **B. Perilaku Keagamaan Santri Bercadar Dalam Perspektif Hermeneutika**

### **Fenomenologis Paul Ricoeur**

Dalam uraian sub bab di atas, pada dasarnya, penulis telah menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur yang mana, hermeneutika Ricoeur tidak hanya menganggap teks sebagai sebatas bahasa dan seni belaka, namun juga sebuah simbol. Pendeskripsian mengenai cadar dalam sub bab diatas mengikuti metode

hermeneutik Ricoeur untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan. Hal ini penting untuk dilakukan sebelum masuk dalam sub bab ini. Untuk menuju pemahaman tersebut, seperti yang telah penulis uraikan dalam bab dua, penulis perlu untuk melalui tiga tahapan.

Pertama adalah pemahaman yang terjadi melalui kehadiran atas simbol menuju ide pemikiran. Pada tahapan ini penulis hadirkan dengan meletakkan posisi cadar sebagai “teks” yang mana “teks” ini penulis telusuri hingga ke ide awalnya. Kedua, meletakkan makna atas simbol yang ada serta melakukan pendalaman secara teliti mengenai makna. Pada tahapan ini ditunjukkan dengan upaya penulis dalam menggali informasi melalui wawancara dengan berbagai narasumber untuk mendapatkan makna apa yang narasumber (subjek) interpretasikan dalam “teks” tersebut. Ketiga, mempergunakan simbol sebagai titik tolak pemikiran. Pada tahap inilah yang kemudian penulis wujudkan menjadi sub bab diatas, yakni pemakaian cadar antara simbol, fungsi, dan stigma.

Dalam sub bab ini, penulis akan melanjutkan proses analisis menuju pada pokok dari dilakukannya penelitian ini yakni perilaku keagamaan santri bercadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Maksud dari perilaku keagamaan yang penulis maksudkan yakni, bagaimana perilaku keagamaan santri yang bercadar, apakah mempengaruhi perilaku keagamaannya sebagaimana fungsi daripada cadar dalam anjuran berbagai madzhab besar, atau bercadarnya para santriwati ini tidak sesuai fungsi dari cadar sebagai sebuah lanjutan dari proses berhijab. Untuk memulai hal ini, penulis mengajukan pertanyaan secara frontal terkait dengan perubahan perilaku keagamaan ketika menggunakan cadar. Dari

hasil wawancara tersebut, penulis dapat tiga narasumber sebagai subjek dan pelaku pemakaian cadar dalam lingkungan Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan, yakni Ning Tina selaku anak mantu, pengurus, dan *volunter* dalam pemakaian cadar di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan, kemudian Awwalin seorang santriwati/alumni, dan juga Zusi yang juga santriwati/alumni.

Dari ketiga narasumber tersebut, penulis mendapati dua diantaranya, yakni Awwalin dan Zusi menyatakan tidak memiliki perubahan perilaku keagamaan secara signifikan setelah memakai cadar, bahkan mereka memutuskan untuk tidak lagi memakai cadar setelah lulus dari Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Akan tetapi berbeda dengan Ning Tina yang masih terus memakai cadar hingga wawancara penulis lakukan. Selain itu, Ning Tina juga memaparkan bahwa dengan memakai cadar dirinya merasa lebih terjaga dari berbagai macam tindakan negatif dari segi agama, seperti lebih menjaga lisannya, lebih merasa menghargai suaminya (karena wajahnya tidak ditampakkan kepada pria lain), dan merasa lebih terjaga dari fitnah ketika sedang berbicara dengan lelaki yang bukan *mahram*-nya.

Dalam pembacaan penulis, kasus yang terjadi terhadap Awwalin, yakni tidak adanya perubahan perilaku keagamaan ketika bercadar, adalah karena ketidaksempurnaannya dalam memahami cadar (atau “teks” dalam pembacaan hermeneutika Ricoeur). Dalam hermeneutika Ricoeur, hal ini berkaitan dengan tiga tahapan awal (yang sebelumnya penulis utarakan) yang mana ketiganya memiliki keterkaitan dengan proses pemahaman bahasa. Proses ini meliputi tahapan Semantik, Reflektif, dan tahapan Eksistensial. Disini Awwalin

memaparkan bahwa memakai ataupun tidak memakai cadar tidak mempengaruhi perilaku keagamaannya.

*Namun untuk saya sih sebenarnya tidak ada perubahan. Ketika sekolah pun saya tetap membawa cadar, ada di tas saya.*

Dari pernyataan tersebut, nampaknya Awwalin dalam memaknai “teks” (dalam hal ini cadar) hanya sampai pada tahapan semantik, yang mana tahapan ini memuat hal-hal dasar yang penting dalam suatu bahasa, seperti kata, pola kalimat, dan makna yang saling menjembatani antara kata per kata yang berkaitan dengannya. Dalam tahapan ini, pemahaman awal pembaca (subjek) atas makna hadir secara murni. Awwalin nampaknya hanya memahami cadar sebagai sebuah symbol sebagaimana penulis uraikan dalam sub bab sebelum ini, yakni cadar sebatas symbol sebagai pembeda antara santri yang mukim dan tidak mukim. Arti lainnya adalah bahwa Awwalin memakai cadar hanya sebatas mentaati peraturan yang saat itu diterapkan, tanpa mendalami makna memakai sebuah cadar (sebagai sebuah fungsi).

Dalam kasus Zusi, ia merasakan adanya sedikit perbedaan ketika memakai cadar, akan tetapi Zusi memutuskan untuk tidak lagi memakai cadar setelah lulus dari Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan. Zusi memaparkan bahwa :

*Ketika nanti sudah lulus pun sepertinya saya belum memiliki keinginan untuk melanjutkan bercadar. Soalnya saya sadar kalau saya termasuk orang yang agamanya belum sempurna dan masih banyak dosa. Sebelum pakai cadar saya merasa belum menutup aurat sepenuhnya, memang sebenarnya wanita kan seperti itu. Tapi ya bagaimana lagi kan dari hati belum ada niatan. Hal paling menonjol yang dirasakan ketika memakai cadar adalah perilakunya, kayak lebih sopan dan berbicara pun lebih halus.*

Dari pemaparan tersebut, dapat penulis asumsikan bahwa Zusi dalam memaknai “teks” (dalam hal ini cadar) sampai pada tahapan reflektif, yakni tahapan yang memusatkan tujuan hermeneutika pada pemahaman diri sendiri yang didapatkan melalui orang lain, dengan menyadari akan perlunya jembatan waktu yang menjadi pemisah antara teks dengan subjek (interpreter). Asumsi ini didukung oleh kedekatan Zusi dengan pengurus, khususnya Ning Tina, karena memang Zusi sendiri pada waktu itu termasuk kedalam pengurus, sehingga pemaknaan Zusi terhadap “teks” sampai pada tahap reflektif.

Sedangkan dalam kasus Ning Tina, ia total dalam memakai cadar dan konsisten hingga saat ini. Dilihat dari *background* pendidikannya pun, Ning Tina dapat dikatakan sampai pada tahap eksistensi dalam memahami cadar sebagai “teks”. Proses Ning Tina memakai cadar juga dapat dikatakan sebagai proses tahapan memahami “teks” dalam hermeneutika Ricoeur.

*Kita di terjunkan ke desa-desa lalu kembali ke pondok pesantren. Karena menunggu satu tahun ini, daripada kita berdiam diri hanya mengaji saja, saya ikut kuliah di INKAFA, ada institute di situ selama satu tahun. Tempat kuliahnya campur jadi satu antara laki-laki dan perempuan, kita diwajibkan untuk memakai cadar. Awalnya saya mengenal cadar itu seperti itu, bukan karena ikut madzhab ini madzhab itu tapi karena kewajiban saya sebagai santri. Selama satu tahun disana, lalu saya kembali pulang kerumah seperti biasanya (tidak memakai cadar).*

Dari pemaparan tersebut dapat penulis asumsikan sebagai tahapan semantik. Hal ini sama dengan tahapan dimana Awwalin mengenakan cadar hanya sebatas mengikuti peraturan yang ada.

*Nah ketika awal tahun 2017 itu suami saya (Gus Haris) ada kunjungan seperti studi banding antar pondok pesantren itu di Al-Fattah Temboro, kalau sekarang terkenalnya sebagai kampung bercadar. Kemudian oleh suami, saya dianjurkan untuk bercadar namun saya tidak langsung mengiyakan. saya lalu sowan ke pondok pesantren Mamba'us Sholihin dulu*

*untuk menemui kyai saya. Sesampainya disana saya berdiskusi dengan kyai saya, menanyakan bagaimana jika saya bercadar karena disuruh oleh suami saya. Kalaupun saya mau menyuruh santri saya untuk bercadar, tapi kalau dari orang sendiri tidak bercadar itu kan mustahil. Pulang dari sana saya langsung dikasih cadar, saya langsung dipakaikan cadar dan sampai sekarang saya masih menggunakannya.*

Dari pemaparan di atas, dapat penulis asumsikan pada proses tersebut, Ning Tina melewati tahap reflektif (dimana pada tahun 2017 ia melakukan studi banding dengan suaminya di Temboro) yang kemudian memiliki pemaknaan baru setelah sowan ke Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Setelah itu Ning Tina sampai pada tahapan eksistensial, dimana Ning Tina masih memakai cadar hingga saat ini. Tahapan eksistensial ini menekankan tentang akhir pemahaman yang harus berada dalam tahapan ontologis. Namun Ricoeur berupaya tetap memperhatikan metodologi dan perputaran pemahaman hermeneutika sebelum akhirnya secara totalitas masuk dalam wilayah eksistensial. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam eksistensi seorang Ning Tina yang masih terus menggunakan cadar kapanpun dan dimanapun (kecuali didepan suaminya) dalam kehidupan sehari-harinya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melewati proses penelitian yang sedemikian panjang, dari bab pertama hingga bab keempat, pada bab ini, yakni bab kelima, adalah sebagai penutup dari penulisan skripsi ini. Dalam penutup ini, penulis akan menyimpulkan dari keseluruhan penelitian ini dengan mencoba menjawab rumusan masalah yang telah penulis rumuskan pada bab pertama. Adapun rumusan masalah tersebut adalah mengenai bagaimana perilaku keagamaan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan dan bagaimana perubahan perilaku keagamaan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan setelah adanya peraturan wajib bercadar ditinjau dari perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur. Berikut ini adalah kesimpulannya:

#### ***1. Perilaku keagamaan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan***

Terkait dengan pemakaian cadar, berdasarkan keterangan dari narasumber, pemakaian cadar lebih kepada mentaati peraturan yang telah diterbitkan oleh pengurus pondok. Hal tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku keagamaan khusus yang cenderung memiliki stigma negatif dalam masyarakat sekitar.



**2. *Perubahan perilaku keagamaan santriwati di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan setelah adanya peraturan wajib bercadar ditinjau dari perspektif hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur***

Pada poin ini, penulis menyoroti pada bagian proses pemaknaan “teks” dalam hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, yang mana teks ini (pada kasus ini) adalah cadar. Terdapat tiga tahapan proses pemaknaan yakni:

a. Tahapan Semantik

Dalam fenomena kasus ini diperlihatkan dengan tidak adanya pemahaman secara mendalam terhadap “teks”. Dalam contoh kasus, hal ini dialami oleh Awwalin yang mana ia memakai cadar hanya sebatas mengikuti peraturan saja.

b. Tahapan Reflektif

Dalam fenomena kasus ini, diperlihatkan dengan adanya sedikit perubahan terhadap perilaku keagamaan narasumber, akan tetapi tidak memiliki konsistensi terhadap perubahan tersebut. Sebagaimana yang dialami oleh Zusi

c. Tahapan Eksistensialis

Dalam fenomena kasus ini, diperlihatkan dengan adanya pemaknaan yang lebih mendalam terhadap “teks” dan konsistensi dalam menjalankan “kebermaknaan” tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Hal inilah yang seperti dialami oleh Ning Tina.

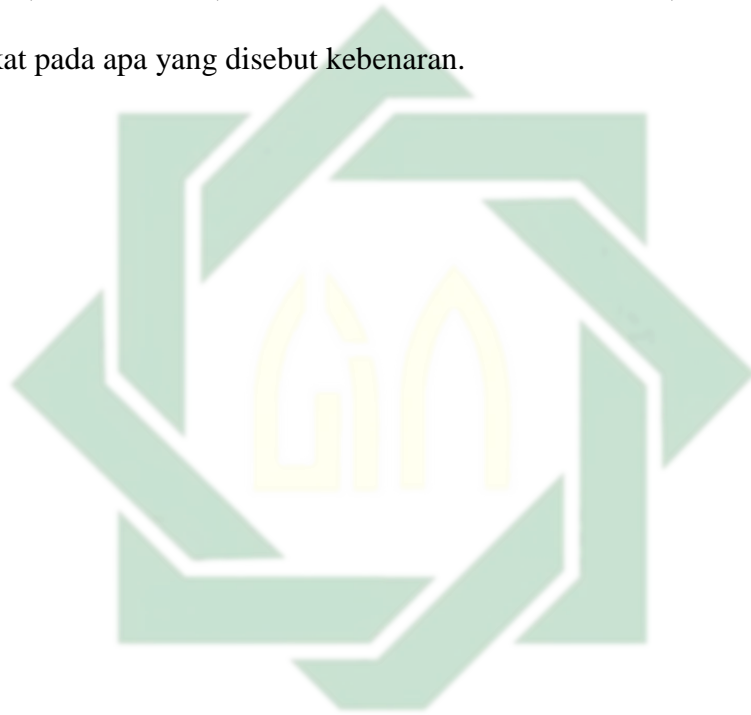
Dari titik inilah penulis mendeskripsikan perilaku narasumber terkait sejauh mana tahapan narasumber dalam memahami “teks”. Tingkat pemahaman terhadap “teks” inilah yang kemudian mempengaruhi perilaku dari masing-masing narasumber.

## **B. Saran**

Setelah terjawabnya rumusan masalah yang menjadi awal dari terciptanya skripsi ini, yang mana tentunya tidak luput dari kesalahan, baik dari segi penulisan, pemaparan, dan kekeliruan lainnya. Tentunya, tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ingin mengucapkan permintaan maaf yang sedalam-dalamnya kepada pembaca sekalian. Sebagaimana dengan kegembiraan yang penulis rasakan, tak lupa juga penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pembaca yang budiman. Besar harapan dari penulis, skripsi ini kemudian mendapatkan atensi dari pembaca, baik itu berupa kritik, saran, maupun koreksi dari pembaca sekalian. Terlebih lagi skripsi ini dapat memiliki guna manfaat bagi para pembaca yang budiman, terimakasih.

Perihal opini penulis terkait dengan stigma dan isu-isu tentang cadar, sangat bisa dimaklumi apabila terdapat stigma negatif tentang cadar. Namun, ada baiknya sebelum memberikan *judgement* terhadap seorang yang memakai cadar, alangkah baiknya bila kita melakukan pendekatan yang lebih komunikatif. Karena pada dasarnya, pemakaian cadar pun banyak dianjurkan oleh sebagian besar *madzhab* dalam Islam, walaupun memang, cadar sebagai atribut tidaklah memiliki akar budaya di Indonesia ini. Akan tetapi hal ini tidak lantas menjadi alat untuk menjudge orang yang memakai cadar sebagai aliran radikal, karena cadar sendiri

tidak seharusnya dikaitkan dengan aliran radikal, karena radikalisme berawal dari kesalahpahaman dalam memaknai salah satu agama yang tidak boleh ada agama lain selain agama yang dianutnya. Terakhir, sebagai salam perpisahan dari penulis, tak selalu apa yang kita lihat sama seperti apa yang kita prasangkakan, karena bisa jadi prasangka kita yang terlalu dangkal, ataupun fenomena yang terlalu bias, karena itulah, kedalaman kita dalam memahami, akan menuntun kita lebih dekat pada apa yang disebut kebenaran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1988. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Jakarta: Sinar Baru.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save D. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga pengkajian dan kebudayaan Nusantara.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2002.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research jilid 2*. Yogyakarta : Andi,
- Hilmi, Ahmad. 2019. *Hukum Cadar Bagi Wanita*. Jakarta: Rumah Fiqih.
- Koentjaraningrat, 1986. *Metode- metode Penelitian Masyarakat*. Ed lii, Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. 2014. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Musnur Heri & Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita, Hendro. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*?. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad. 2007. *Sosiologi Agama*. Bandung: Refika Aditama.
- Subandi, Ahmad. 1982. *Psikologi Sosial*. cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahab, Rohmalin. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahid, Masykur. 2015. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: Elkafi.

### Jurnal

- Andiko, Toha. “Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari’ah”,  
*Jurnal Madania*, Vol. 22, No. 1, Juni 2018.
- Cahyaningrum, Dwi Retno. “Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta”, *Jurnal Empati*. Vol. 7 No. 3, 2017.
- Dakir, dan Umiarso. “Pesantren dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat”, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 14, No. 1, 2017.
- el Mahdi, Lathifa Al Izzah. “Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah”, *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2007.
- Fithri, Widia. “Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur”, *TADJID*, Vol. 17, No. 2, 2014.
- Ilham, Lailul. “Fenomena dan Identitas Cadar: Memahami Cadar Dalam Kajian Sejarah, Al-Qur’an, Hadis, dan Ijma’”, *Misykat*, Vol. 06, 2021.
- Imam, Syafi’i. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter”, *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, 2017.
- Mujahidin, “Cadar: Antara Ajaran Budaya dan Agama”, *JUSPI: Jurnal Peradaban Islam*, Vol 3, No. 1, 2019.
- Mustaghfirin, Muh dan Ruseno Arjanggi. “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuain Diri Pada Wanita Bercadar”, *Jurnal Fakultas Psikologi UNISSULA*, Vol. 15, No. 1, 2020.
- Pohan, Rizky Andana “Motivasi Dakwah Perempuan Bercadar: Dari Feeling of Inferiority Menuju Feeling of Superiority”, *Jurnal Komuka Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2021.

- Rasyid, Lisa Aisyah dan Rosdalina Bukido. "Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syari'ah*, Vol. 16.
- Rasyid, Lisa Aisyiyah. "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam", *Jurnal Al-Syir'ah*, Vol. 16, No. 1, 2018.
- Ratri, Lintang. "Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim", *Jurnal Pengembangan Ilmu Sosial*, Vol. 39, No. 2, 2011.
- Sheikh, Abdul Karim. "Pemakaian Cadar dalam Perspektif Mufassirin dan Fuqaha", *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1, Januari 2019.
- Susanti, Ika dan Nurul Inayah Nawal. "Eksistensi Cadar di Tengah Jilbab Santri", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI, No.1, 2018.
- Syafiq, Muhammad dan Alif Fathur Rahman. "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar" *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol 7, No. 2, Februari, 2017.

### **skripsi**

- Ali, Hanifah. "Cadar dalam Perspektif Islam". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan: Lampung. 2019.
- Dewi, Aulia Fitriani. "Analisis Isi Pemberitaan Pelanggaran Cadar dan Celana Cingkrang di Tempo.Co". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. 2020.
- Rusdiana, "Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis". Skripsi UIN Sunan Gunung Djati. 2015.
- Susantri, Ade. "Gambaran Persahabatan Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi Uin Jakarta Yang Mengenakan Cadar", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. 2008.

Tarifah, Zety. “Konversi Bercadar Pada Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Ulum Lamongan Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf”, Skripsi UINSA. 2021.

### **Wawancara**

Awalin (Alumni Santriwati), Wawancara, Lamongan 12 Februari 2022.

Bu Lisa (Tetangga Sekitar), Wawancara, Lamongan 10 Februari 2022.

Ning Tina (Ustadzah), Wawancara, Lamongan 09 Februari 2022.

Zushi (alumni santriwati), Wawancara, Lamongan 12 Februari 2022.

